

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
AL-QUR'AN STUDI KOMPARASI QS. THAHA AYAT
43-44 DAN QS. NUH AYAT 5-9**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat

Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

FITRI HARDIAH NASUTION

NIM. 2120100308

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HA-
SAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
AL-QUR'AN STUDI KOMPARASI QS. THAHA AYAT
43-44 DAN QS.NUH AYAT 5-9**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

FITRI HARDIAH NASUTION

NIM. 2120100308

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HA-
SAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
AL-QUR'AN STUDI KOMPARASI QS. THAHA AYAT
43-44 NUH QS. AYAT 5-9**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat

Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

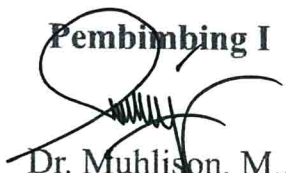
Dalam Bidang Ilmi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

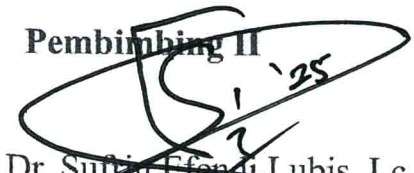
FITRI HARDIAH NASUTION

NIM. 2120100308

Pembimbing I


Dr. Muhlison, M.Ag
NIP. 19701228 202501 1003

Pembimbing II


Dr. Sufian Efendi Lubis, Lc.M.A
NIP. 19861205 201503 1004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI
HASAN AHMAD ADDARY**

PADANGSIDIMPUAN

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal	: Skripsi	Padangsidempuan, September 2025
	a.n. Fitri Hardiah Nasution	Kepada Yth,
Lampiran	: 7 (Tujuh) Exemplar	Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan di Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Nia Anjelina Harahap yang berjudul **"Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Studi Komparasi QS.Thaha Ayat 43-44 dan QS.Nuh Ayat 5-9."** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

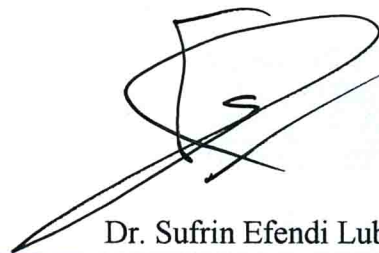
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

PEMBIMBING I



Dr. Muhlison, M.Ag
NIP. 19701228 202501 1003

PEMBIMBING II



Dr. Sufrin Efendi Lubis, Lc.M.A
NIP. 19861205 201503 1004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Hardiah Nasution
NIM : 2120100308
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Studi Komparasi QS.Thaha Ayat 43-44 dan QS.Nuh Ayat 5-9.

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN SYAHADA PADANGSIDIMPUAN Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagai mana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN SYAHADA PADANGSIDIMPUAN yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 29 September 2025

Saya yang Menyatakan,



Fitri Hardiah Nasution

NIM. 2120100308

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Hardiah Nasution
NIM : 2120100308
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Studi Komparasi QS.Thaha Ayat 43-44 dan QS.Nuh Ayat 5-9.”** bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 29 September 2025
Pembuat Pernyataan



Fitri Hardiah Nasution
NIM. 2120100308

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Hardiah Nasution
NIM : 2120100308
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : S1- Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Balangka, Kecamatan Sihapas Barumun, Kabupaten Padang Lawas.

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala dokumen yang saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Sidang Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang tidak benar atau palsu, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagai persyaratan mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidempuan, 29 September 2025
Pembuat Pernyataan



Fitri Hardiah Nasution
NIM. 2120100308



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Fitri Hardiah Nasution
NIM : 2120100308
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Studi
Komparasi QS.Thaha ayat 43-44 dan QS.Nuh Ayat 5-9.

Ketua

Nursyaidah, M. Pd.
NIP. 19770726 200312 2 001

Sekretaris

Ade Suhendra, M. Pd. I
NIP. 19881122023211 017

Anggota

Nursyaidah, M. Pd.
NIP. 19770726 200312 2 001

Ade Suhendra, M. Pd. I
NIP. 19881122023211 017

Rayendriani Fahmei Lubis, M. Ag.
NIP. 197105102000032001

Mariam Nasution, M. Pd.
NIP. 197002242003122001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 08 Oktober 2025
Pukul : 08.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/80(A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,63 Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Studi
Komparasi QS.Thaha Ayat 43-44 dan QS.Nuh Ayat 5-9.
Nama : Fitri Hardiah Nasution
NIM : 2120100308
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Padangsidimpuan, 29 September 2025
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 197209202000032002

ABSTRAK

Nama : Fitri Hardiah Nasution

NIM : 2120100308

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN STUDI KOMPARASI QS. THAHA AYAT 43-44 NUH QS. AYAT 5-9

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam dua potongan ayat tersebut serta membandingkan pendekatan dakwah Nabi Musa dan Nabi Nuh dari sudut pandang pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research (penelitian kepustakaan), dengan pendekatan tafsir tematik dan muqāran (komparatif). Data dianalisis melalui kajian terhadap literatur-literatur tafsir klasik dan kontemporer seperti *Tafsir Ibn Kathīr*, *Tafsir Al-Marāghī*, *Tafsir Al-Mishbāh*, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, serta didukung dengan literatur pendidikan Islam yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Tāhā ayat 43–44 mengandung nilai kelembutan (qawlan layyinan), etika komunikasi, dan kesabaran dalam berdakwah kepada penguasa zalim, yaitu Fir'aun. Sementara itu, QS. Nūh ayat 5–9 memuat nilai-nilai ketekunan, keikhlasan, serta variasi metode dakwah yang terus-menerus, meskipun mendapat penolakan. Kedua ayat ini menunjukkan bahwa metode pendidikan Islam dalam Al-Qur'an bersifat kontekstual dan fleksibel, namun tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar Islam seperti tauhid, akhlak, dan keteladanan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an bersifat adaptif dan aplikatif, serta dapat dijadikan landasan dalam membangun pendekatan pendidikan Islam yang lebih manusiawi dan relevan dengan tantangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Al-Qur'an, Dakwah.

ABSTRAK

Name : Fitri Hardiah Nasution
Reg. Number : 2120100308
Thesis Title : VALUES OF ISLAMIC EDUCATION IN THE QUR'AN
QS COMPARATIVE STUDY. VERSES 43-44 OF THE GOSPEL
OF NEHEM. VERSES 5-9

The purpose of this study is to uncover the values of Islamic education contained in the two pieces of verse and compare the da'wah approach of the Prophet Moses and the Prophet Noah from the perspective of Islamic education. The method used in this study is library research, with a thematic interpretation and muqāran (comparative) approach. The data was analyzed through a study of classical and contemporary tafsir literature such as *Tafsir Ibn Kathīr*, *Tafsir Al-Marāghī*, *Tafsir Al-Mishbāḥ*, and *Tafsir Al-Azhar* by Buya Hamka, and supported by relevant Islamic educational literature. The results of the study show that QS. Tāhā verses 43–44 contain the values of gentleness (qawlan layyinan), communication ethics, and patience in preaching to the tyrannical ruler, Pharaoh. Meanwhile, QS. Nūḥ verses 5–9 contain the values of perseverance, sincerity, and a continuous variety of da'wah methods, despite rejection. These two verses show that the method of Islamic education in the Qur'an is contextual and flexible, but still based on the basic principles of Islam such as monotheism, morality, and example. The conclusion of this study is that the values of Islamic education contained in the Qur'an are adaptive and applicative, and can be used as a basis for building a more humane and relevant approach to Islamic education and the challenges of the times.

Keywords: *Islamic Education, Qur'an, Da'wah.*

ملخص البحث

الاسم : فطري حردية
رقم التسجيل : ٢١٢٠١٠٠٣٠٨
عنوان البحث : قيم التعليم الإسلامي في القرآن الكريم دراسة مقارنة بين سورة طه الآيات ٤٣-٤٤ وسورة نوح الآيات ٥-٩

والغرض من هذه الدراسة هو الكشف عن قيم التربية الإسلامية الواردة في الآيتين، والمقارنة بين منهجي دعوة النبي موسى والنبي نوح من وجهة نظر التربية الإسلامية. والمنهج المتبع في هذا البحث هو البحث المكتبي، مع التفسير الموضوعي والمنهج المقارن. وقد تم تحليل البيانات من خلال دراسة أدبيات التفسير الكلاسيكية والمعاصرة مثل تفسير ابن كثير، وتفسير المراغي، وتفسير المصاييح، وتفسير الأزهار لبويا حمكة، مدعوماً بأدبيات التربية الإسلامية ذات الصلة. وتظهر النتائج أن الآيات ٤٣-٤٤ من سورة ق. ق. س. س. الآيات ٤٣-٤٤ تتضمن قيمة الرفق، وآداب التواصل، والصبر على وعظ الحاكم الظالم، وهو فرعون. في حين أن ق س. نوح الآيتان ٥-٩ اللتان تحتويان على قيم المثابرة والإخلاص وتنوع أساليب الدعوة التي تستمر رغم الرفض. وهاتان الآيتان تبيان أن أساليب التربية الإسلامية في القرآن الكريم تتسم بالمرونة والمرونة في سياقها، ولكنها لا تزال قائمة على المبادئ الأساسية للإسلام كالتوحيد والأخلاق والمثالية. وخلاصة هذا البحث هي أن قيم التربية الإسلامية الواردة في القرآن قابلة للتكيف والتطبيق، ويمكن استخدامها كأساس في بناء منهج أكثر إنسانية في التربية الإسلامية يتناسب مع تحديات العصر.

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية والقرآن الكريم والدعوة إلى الله.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyang. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi yang berjudul: **"Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Perspektif Studi Komparasi QS.Thaha Ayat 43-44 Dan QS.Nuh Ayat 5-9"**, ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Berkat dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan setulus hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. selaku Rektor Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, beserta bapak Prof. Dr. Erawadi, M. Ag., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan, bapak Dr. Anhar, M.A., selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., selaku Wakil Rektor

III Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

2. Dr. Lelya Hilda, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M. A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Ali Asrun S. Ag. M. Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
3. Dr. Abdusima Nasution, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam atas kesempatan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis.
4. Latifa Annum Dalimunthe, S. Ag., M. Pd. I. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan kepada penulis semasa perkuliahan.
5. Dr. Muhlison, M. Ag. sebagai Pembimbing I dan bapak Sufrin Efendi Lubis, Lc.M.A. sebagai Pembimbing II yang senantiasa tekun dan ikhlas membimbing saya dalam menyusun skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Yusri Fahmi, S.Ag., M. Hum, Kepala UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan beserta pegawai

perpustakaan yang telah membantu peneliti dalam peminjaman buku untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Dosen Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah ikhlas memberikan ilmu, motivasi, serta dorongan dan didikan yang sangat berguna bagi penulis.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua saya yang sangat penting kehadirannya dalam hidup peneliti kepada Ayah saya tercinta Darsan Ali Nasution dan Ibu saya tercinta Masdani Hasibuan yang senantiasa memberikan semangat, motivasi serta do'a begitu juga memberikan banyak pengorbanan baik berupa materi maupun non materi yang tidak akan dapat diukur, dan yang selalu berusaha tanpa mengenal lelah karena cinta dan ridhanya merupakan kunci keberhasilan bagi peneliti serta yang selalu menjadi alasan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan. Namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan sampai sarjana.
9. Teristimewa kepada keluarga saya tersayang yaitu Adik-adik saya Juliah Nasution, Yuni Sahara Nasution, Bahrain Nasution, Yeni Fauzia, dan Hasan Basri Nasution yang selalu menyemangati saya, dan memberikan dukungan, perhatian serta doa yang tiada henti selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Teristimewa kepada Nenek dan kakek saya yang selalu mensupport saya, yang berperan penting dalam Pendidikan saya serta yang telah memberikan

pengorbanan baik berupa materi maupun non materi dan dukungan yang tiada henti selama ini.

11. Terima kasih kepada Ade Irma, Miswaruddin, May saroh, Dinda dan Siti Ramadani Selaku Sepupu penulis yang telah memberikan support, dukungan dan do'a kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Teristimewa kepada Sahabat saya Era Maswita, Juwita Hannum, Riani sani dan Tukmaida Sari yang telah banyak membantu dan menemani setiap proses penulisan tugas akhir ini. Terimakasih, atas setiap waktu yang diluangkan, memeberikan dukungan, motivasi, semangat, do'a, dan menjadi pendengar yang baik selama penulisan skripsi ini.
13. Teristimewa kepada teman seperjuangan Angkatan 21 Prrodi Pendidikan Agama Islam yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran dan kelancaran serta keberhasilan penyusunan skripsi ini.
14. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang harus dibanggakan untuk diri sendiri.

Semoga segala bantuan dan arahan serta kasih sayang yang diterima penulis dari berbagai pihak mendapatkan keberkahan dan pahala dari Allah SWT. Di samping itu penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih banyak kesala-

han maupun kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna yang di sebabkan oleh keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan menumbuhkan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi penulis khususnya bagi kita semua serta mendapatkan ridha dari Allah SWT, Aamiin Allahumma Aamiin.

Padangsidempuan, Juni 2025
Penulis

Fitri Hardiah Nasution
NIM. 2120100308

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Konsonan bahasa arab dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	dommah	U	U

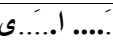
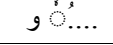
2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dani
	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan-Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
	kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan a postrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila *hamzah* itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman *tajwid*.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliter ArabLatin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERNYATAAN KE ABSAHAN DOKUMEN

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAKi

KATA PENGANTAR.....iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATINix

DAFTAR ISI.....xiii

DAFTAR LAMPIRANxvi

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Batasan Masalah.....7

C. Batasan Istilah8

D. Rumusan Masalah9

E. Tujuan Penelitian.....9

F. Manfaat Penelitian.....10

G. Kajian Pustaka.....11

1. Nilai Pendidikan Islam11

a. Pengertian Nilai.....11

b. Sumber Nilai13

c. Jenis-jenis Nilai.....14

2. Pendidikan Islam17

a. Pengertian Pendidikan Islam.....17

b. Karakteristik Pendidikan Islam20

c. Tujuan Pendidikan Islam.....	21
3. QS. Thaha Ayat 43-44 dan QS. Nuh Ayat 5-9	23
4. Kajian/ Penelitian Terdahulu	24
H. Metodologi Penelitian	27
1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
2. Pendekatan dan Metode Penelitian	28
3. Sumber Data.....	28
4. Instrumen Penelitian.....	29
5. Teknik Pengumpulan Data	30
6. Teknik Analisis Data	31
7. Keabsahan data.....	33
I. Sistematika Pembahasan	33
BAB II PEMBAHASAN DAN JAWABAN PERUMUSAN MA-SALAH ...	36
A. Hasil Penafsiran QS.Thaha Ayat 43-44 Dan QS. Nuh Ayat 5-9	36
1. Penafsiran QS.Thaha Ayat 43-44	36
2. Penafsiran QS.Nuh Ayat 5-9.....	41
3. Perbedaan Dan Persamaan Pandangan Para Mufassir ter- hadap QS Thaha 43-44 dan QS Nuh 5-9	48
BAB III PEMBAHASAN DAN JAWABAN PERUMUSAN MASALAH	50
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam QS. Thaha Ayat 43-44 dan QS.Nuh Ayat 5-9	50
1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Secara Umum.....	50
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam QS. Thaha Ayat 43-44	51
a. Nilai Kelembutan dalam penyampaian ilmu (Qawlan Layyina)	52
b. Nilai Optimisme Dan Harapan Dalam Pendidikan	53
c. Nilai Tanggung Jawab Sosial dan Moral.....	53
d. Nilai Kolaborasi Dan Kerja Sama Dalam Pendidika	54

e. Pendidikan Sebagai Jalan Transformasi Bukan Sekedar Impormasi.....	55
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam QS. QS.Nuh Ayat 5-9	56
a. Pendidikan Keimanan	56
b. Pendidikan Akhlak	57
c. Pendidikan Akal	60
4. Keterkaitan Ayat Dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam	61
5. Pemetaan Nilai-nilai Pendidikan Islam Berdasarkan Ayat	62
BAB IV PEMBAHASAN DAN JAWABAN PERUMUSAN MASALAH	64
A. Hasil Perbandingan Nilai-nilai Pendidikan Islam Antar QS.Thaha Ayat 43-44 Dan QS.Nuh Ayat 5-9.....	64
1. Perbandingan Nilai-nilai Pendidikan Islam Antar QS.Thaha Ayat 43-44 Dan QS.Nuh Ayat 5-9.....	64
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter manusia. Nilai-nilai Al-Qur'an memberikan dasar mendasar untuk moralitas, spiritualitas, dan kecerdasan manusia. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an mengandung banyak pelajaran yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an banyak mengemukakan pokok-pokok serta prinsip-prinsip umum pengaturan hidup dalam hubungan hidup antara manusia dengan Allah dan makhluk lainnya. Di dalamnya terdapat peraturan-peraturan seperti beribadah langsung kepada Allah, berkeluarga, bermasyarakat, berdagang, utang-piutang, kewarisan, Pendidikan dan pengajaran, pidana, dan aspek-aspek kehidupan lainnya yang oleh Allah dijamin dapat berlaku dan dapat sesuai pada setiap tempat dan setiap waktu. Setiap Muslim diperintahkan untuk melakukan seluruh tata nilai tersebut dalam kehidupannya.¹

Al Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi, diantaranya adalah menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. Walaupun Al Qur'an menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad, tetapi fungsi utamanya adalah menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. Al-Qur'an diturunkan

¹ Salim Said Daulay, dkk, "Pengenalan Al-Quran," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 5 (2023). hlm 474.

sebagai penuntun mewujudkan misi Islam, yakni rahmatan lil aalamin. Dalam hal ini, menjadi tugas manusia untuk mengamati, menelaah, mencari dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.²

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, pengetahuan, dan keterampilan individu agar mampu menghadapi tantangan kehidupan. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang penting dalam membentuk karakter. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, beradab, dan berdaya saing tinggi.

Era globalisasi saat ini, yang ditandai dengan terbukanya seluruh informasi dan diikuti oleh pesatnya kemajuan teknologi, telah menciptakan harapan baru untuk kemajuan pendidikan dan dapat membantu kemajuan bangsa. Namun, seperti yang dilihat dalam kehidupan sosial saat ini, perkembangan teknologi dan komunikasi saat ini telah membuat pendidikan menjadi tantangan tersendiri.³

Pendidikan Islam memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama ajarannya. Berbagai ayat Al-Qur'an memberikan panduan tentang bagaimana menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bi-

² M. Deni Hidayatulloh, "Makna Al-Qur'an Secara Umum Dan Kedudukannya Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan," *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2023).hlm.19, <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.5>.

³ Firman Sidik, "Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020). hlm. 43, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980>.

jak dan penuh hikmah. Diantaranya yang terdapat dalam Qs. Thaha Ayat 43-44 dan Nuh Ayat 5-9:

إِذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ٤٣ فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ٤٤

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Qs, Thaha ayat 43-44)

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ٥ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي ۖ إِلَّا فِرَارًا ٦
وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي ۖ أَذَانِهِمْ وَاسْتَعْشَوْا ثِيَابَهُمْ
وَأَصْرُوا ۖ وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ٧ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ٨ ثُمَّ إِنِّي ۖ أَغْلَنْتُ
هُم ۖ وَاسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ٩

Artinya : Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanmu itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran), Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri, Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan, Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam”.

QS. Thaha ayat 43-44 mengajarkan kelembutan dalam dakwah, sedangkan QS. Nuh ayat 5-9 memberikan pelajaran tentang kesabaran. Studi ini akan membandingkan kedua ayat untuk menggali implikasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan.

Imam Al-sya'rawi menuliskan maksud ayat itu, bahwa kamu (mu-sa) harus memberi fir'aun jeda untuk berfikir dan mempertimbangkan ayat-ayat Allah yang kamu bawa dengan berkata lembut kepadanya. Jangan keburu marah dan keras. Ulama berkata bahwa nasehat itu amat berat maka jangan langsung kamu lepas satu kali kepada mitra dakwah, karena akan menjadi beban. dan jangan pula menjadikannya sebagai stimulasi untuk berdebat. Kamu juga jangan sekali-kali meletakkan dua kesulitan kepada orang yang kamu nasehati: yaitu mengeluarkan mereka dari kesenangannya kemudian dipaksa masuk kepada perkara yang tidak disukai. Tapi kelurkanlah ia dari yang ia senangi kepada yang ia cintai.

Perkataan halus menurut Ibnu Asyur adalah semua perkataan yang menunjukkan arti memberi kegembiraan, pemberitahuan dan ajakan untuk diikuti, serta manifestasi dari kelurusan berfikir pengucapnya sehingga kebenaran yang dibawa dapat diterima dan perkara hak dan batil bisa dibedakan dengan jelas. Perkataan tersebut juga tidak bermuatan pembodohan, penghinaan terhadap lawan bicara yang dapat menyakiti perasaannya.⁴ Perkataan halus ini juga diterjemahkan oleh baginda Nabi yang dimuat dalam beberapa hadisnya, diantaranya adalah:

*Dari Adiy bin Hatim Ra. Bahwa Nabi bersabda “ takutlah kepada neraka walau dengan separuh kurma, jika tidak mendapatkannya maka cukup dengan perkataan baik”.*⁵

⁴ Imam Sadili, “Efektifitas Dakwah Menggunakan Perkataan Halus (Kajian Terhadap Al-Quran Surah Taha Ayat: 43-44) Imam,” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah Meyarsa* 1, no. 1 (2020).hlm. 30–31.

⁵ *HR. Bukhari No. 1413, 3595, n.d.*

QS Nuh Ayat 5-9 menggambarkan tantangan Nabi Nuh yang terus-menerus menyeru umatnya meskipun menghadapi resistensi. Nabi Nuh alaihissalam, dakwahnya dalam mengajak umatnya mengesakan Allah swt memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri. Nabi Nuh dalam surat Nuh disebut sebagai pemberi peringatan (nazir). Hal ini mengindikasikan bahwa Nabi Nuh alaihissalam diutus menghadapi umat yang melampaui batas, sehingga perlu diberi peringatan, sebelum turun azab. Allah swt tidak menurunkan azab pada suatu kaum sebelum kepada mereka diutus seorang rasul yang memberi peringatan.

Setiap kali nabi Nuh menyeru mereka ke jalan Allah, mereka enggan mendengarkannya sehingga mereka menutup telinga mereka dengan jari mereka. Mereka juga menutup muka dengan pakaian mereka sehingga tidak dikenal oleh nabi Nuh alaihissalam. Mereka tetap mengingkari seruan nabi Nuh, bahkan mereka menyombongkan diri, dan benar-benar menolak kebenaran yang dibawa oleh nabi alaihissalam. Nabi Nuh alaihissalam menyampaikan risalah dengan berbagai strategi; strategi sembunyi-sembunyi dan strategi terang-terangan.⁶

Fakta logis yang mendasari keistimewaan QS Thaha ayat 43-44 dan QS Nuh ayat 5-9 adalah bahwa metode dakwah yang efektif harus mengedepankan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan karakter penerima pesan. Dalam QS Thaha, penggunaan kata-kata yang lembut kepada Fir'aun yang sombong menunjukkan bahwa kekerasan atau konfrontasi

⁶ Suriyadi and Samin, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Dakwah Nabi Nuh as (Kajian Surat Nuh)," *Adab Dan Dakwah IAIN Kerinci* 1, no. 1 (2023).hlm.244.

langsung tidak selalu menghasilkan perubahan positif, melainkan pendekatan yang penuh hikmah dan kesabaran lebih mampu membuka hati dan pikiran lawan bicara. Sedangkan dalam QS Nuh, intensitas dakwah yang dilakukan siang dan malam kepada kaumnya sendiri menggambarkan pentingnya ketekunan dan konsistensi dalam menyampaikan pesan, terutama kepada orang-orang terdekat yang mungkin lebih sulit diyakinkan. Fakta ini sejalan dengan prinsip komunikasi modern yang menekankan pentingnya empati, penyesuaian gaya komunikasi, dan kesabaran dalam proses persuasi agar pesan dapat diterima dengan baik dan berdampak nyata. Oleh karena itu, kedua ayat ini memberikan contoh konkret bagaimana strategi dakwah yang tepat dapat meningkatkan efektivitas penyebaran ajaran, baik melalui kelembutan maupun ketekunan.

Dakwah mengambil peran untuk menyeru kepada kebenaran dan memperbaiki kekeliruan pemahaman bagi orang-orang yang memisahkan antara ilmu dan agama. Dakwah yang dimaksud disini tidak mesti dilaksanakan dengan berdiri di mimbar dan kemudian berceramah namun ada banyak cara dalam melakukan dakwah dengan memanfaatkan perkembangan zaman. Selain dakwah, pendidikan juga berperan dalam menjadi media integrasi agama dan ilmu pengetahuan penelitian tentang hal tersebut telah dilakukan oleh Irwan Fathurrochman, menurutnya penyatuan antara ilmu pengetahuan dan agama akan menghasilkan ilmu yang transcendental serta didukung dengan keabsahan empiris dan rasional sebagai pijakan kebenaran ilmiah. Ilmu seharusnya tidak dipisahkan lagi antara ilmu

agama dan non-agama tetapi hanya di bedakan saja menjadi ilmu kauniyah dan ilmu qauliyah.⁷

Kedua ayat ini menunjukkan metode dakwah yang berbeda. QS. Thaha menekankan penggunaan kelembutan dalam menghadapi orang-orang yang zalim seperti Fir'aun, QS. Nuh menunjukkan kesabaran dan kerja keras meskipun kaumnya menolaknya dengan keras. Kedua memberikan pelajaran berharga tentang cara komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan ilahi dan betapa pentingnya menggunakan pendekatan dakwah.

Berdasarkan Latar Belakang masalah diatas dan fenomena penelitian yang dilakukan sebelumnya, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi dengan judul **Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Quran Komparasi QS. Thaha Ayat 43-44 dan QS. Nuh Ayat 5-9.**

B. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi baatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Thaha ayat 43-44 dan Surah Nuh ayat 5-9.

⁷ Dini Maulina Maulina, "Dakwah Sebagai Media Integrasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021).hlm.103.

2. Penelitian ini akan membandingkan bagaimana kedua surah tersebut menyampaikan pesan-pesan pendidikan yang relevan bagi pengembangan karakter generasi muda.

C. Batasan Istilah

1. Nilai atau “Value” termasuk bidang kajian filsafat. Filsafat diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Nilai merupakan (sifat-sifat) hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya (etika dan nilai berhubungan erat).⁸
2. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.⁹ Pendidikan berasal dari kata didik, sebagaimana dijelaskan dalam kamus Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.
3. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, Rohani, yang berlandaskan hukum-hukum agama islam bertujuan untuk membentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran agama islam.¹⁰

⁸ Faizahisme, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Debat Islam VS Non Islam Karya DR. Zakir Naik* (Jawa Barat: Guepedia, 2021). hlm.34.

⁹ Haryati, *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Studi Tentang Sistem among Dalam Proses Pendidikan*, I (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019). hlm. 96.

¹⁰ Ahmad Suryadi, *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*, 1st ed. (sukabumi: CV jejak, anggota IKAPI, 2020). hlm.23-24.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan Latar belakang di atas serta pengamatan yang telah dilakukan, maka permasalahan yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana penafsiran ulama tafsir tentang QS. Thaha Ayat 43-44 dan QS. Nuh Ayat 5-9?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Thaha Ayat 43-44 dan QS Nuh ayat 5-9?
3. Bagaimana perbandingan nilai-nilai pendidikan Islam antara QS. Thaha ayat 43-44 dan QS. Nuh ayat 5-9?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah rumusan yang menunjukkan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian dilakukan.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui penafsiran ulama tafsir tentang QS. Thaha Ayat 43-44 dan QS. Nuh Ayat 5-9?
2. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Thaha ayat 43-44 dan QS. Nuh ayat 5-9.
3. Untuk mengetahui perbandingan nilai-nilai pendidikan Islam antara QS Thaha ayat 43-44 dan QS Nuh ayat 5-9

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Memberikan wawasan keilmuan bagi pendidikan Islam dan menambah sumbangan referensi dalam dunia pendidikan Islam. Dan hasil penelitian ini dapat mengembangkan pemikiran pendidikan melalui kisah kenabian pada khalayak umum, khususnya bagi pendidik.

b. Secara Praktis

a. Bagi penulis merupakan sebuah wahana untuk menambah wawasan keilmuan dan pemikiran pendidikan Islam serta menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari perkuliahan, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan aqidah, dan nilai pendidikan ibadah dan kesabaran yang terkandung dalam Qs Taha ayat 43-44 dan Qs Nuh ayat 5-9.

b. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai penambah khazanah kepustakaan guru pengembangan karya-karya ilmiah lebih lanjut.

c. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak, seperti nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan Aqidah, nilai pendidikan ibadah serta kesabaran dalam mendidik.

- d. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan akidah dan nilai pendidikan akhlak serta kesabaran terkandung dalam Qs Taha ayat 43-44 dan Qs Nuh ayat 5-9.

G. Kajian Pustaka

1. Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Menurut Agus Rizal Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Menurut Menurut Amri Marzali nilai merupakan ungkapan perasaan terhadap sesuatu hal baik, buruk, benar atau salah, mulia-hina, patut atau tidak patut. Sebagai konsepsi, nilai bersifat abstrak yang dibangun dari dalam jiwa, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindera.¹¹

Nilai adalah keseluruhan aturan, gagasan, tentang perkembangan mental yang dipetakan dari perilaku manusia.¹² Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

¹¹ Agus Rizal, *Al-Qur'an Dan Prinsip Ketatanegaraan 'Studi Kisah Nabi Sulaiman*, ed. Zulkifli Abdurrahman Usman (Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh(LSAMA), 2022).hlm.18-19

¹² Irdamurni, Fadiah Elwijaya, Neviyarni, “*Sistem, Nilai, Dan Norma Dalam Pendidikan Dasar : Sebuah Kajian Literatur*”*Vol. 5, No.1 (2021)*.hlm.1842

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

- 1) Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.
- 2) Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.¹³
- 3) Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin

¹³ M.A Dr. Katimin, "Al- Hikmah," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, Vol. 2 (2020).hlm.93-94

dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).¹⁴

Dari definisi diatas peneliti dapat menyimpulkan nilai adalah system kepercayaan dan memberi makna pada kehidupan manusia serta membentuk karakter individu dalam menentukan tujuan.

b. Sumber Nilai

Nilai- nilai dasar mencerminkan totalitas sebuah system. Secara epistemologis, pendidikan Islam diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah Al-Qur'an dan Sunnah."Menetapkan Al-Qur'an sebagai landasan epistemologis nilai-nilai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Akan tetapi, justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya (QS. Al-Baqarah 2). Ia tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya (QS. Ar-Ra'du: 9), baik dalam pembinaan aspek sosial budaya dan pendidikan.

¹⁴ M.Ag. : Dr. Hj. Qiqi Yuliati Zakiyah and M.M. Dr. H. A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)*, ed. Msi : Drs. Beni Ahmad Saebani, *Sistem Informasi Manajemen*, Cet,I, vol. 1 (BANDUNG: CV PUSTAKA SETIA, 2020).hlm.15.

Demikian juga dengan kebenaran Sunnah sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum Sunnah dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perbuatan, perkataan dan ketetapan. Kepribadian Rasul sebagai *uswatun basanatur* (QS.Al-Ahzab: 21) dan prilakunya senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah (QS.An-Najm: 3-4) adalah jaminan Allah bahwa mencontoh Nabi dalam segala hal adalah suatu keharusan.¹⁵

c. Jenis- jenis Nilai

Menurut Asbar dan Setiawan , nilai-nilai dalam pendidikan Islam secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yaitu nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai sosial.

1. Nilai Tauhid

Nilai tauhid merupakan nilai dasar dan fundamental yang harus dimiliki manusia dalam menjalani kehidupan dan perkembangan serta perubahan social yang cepat sebagaimana saat ini. Tauhid adalah meyakini keesaan Allah dalam beribadah kepada-Nya. Tauhid merupakan ajaran pengakuan terhadap keesaan Allah secara konsekuensi dan murni.

Shalih berpendapat bahwasannya tauhid adalah meyakini keesaan Allah dalam rububiyah, ikhlas dalam beribadah

¹⁵ Sarjono, "*Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam*" II (2018).

kepada Allah dan menetapkan nama-nama dan sifat-sifat bagi Allah. Sedangkan Asy Syaikh Muhammad memiliki pandangan bahwa tauhid adalah mengesakan Allah dalam rububiyyah, uluhiyyah, nama dan sifat serta hukum Allah. Sedangkan Muhammad Taqi MZ berpendapat bahwasannya pada intinya tauhid menghendaki agar seorang muslim menyerahkan segala urusan dan hatinya hanya kepada Allah SWT.¹⁶

2. Nilai Akhlak

Kata akhlak itu berasal dari bahasa Arab اخلاق. Dalam bahasa Indonesia kata akhlak sama dengan budi pekerti, adab, sopan santun, susila dan tata kerama. Hamzah Ya'qub menyebut arti akhlak sama dengan perangai, tingkah laku atau pekerti. Di dalam kamus Istilah Agama Islam (KIAI) disebutkan bahwa akhlak menurut bahasa adalah tindak-tanduk atau kebiasaan-kebiasaan. Ada juga yang mengartikan akhlak dengan agama, hal ini berpedoman pada firmah Allah surah Al-Qalam ayat 4:

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

¹⁶ Ali Imron, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Imam Ahmad Bin Hambal," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 9, no. 1 (2021).hlm.72–73, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i1.3935>.

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*¹⁷

Menurut Syekh Muhammad Syakir terdapat beberapa macam akhlak kepada diri sendiri yang ada dalam kitab Washoya, seperti : bersifat jujur, amanah, menjaga diri dari berbuat haram (iffah), mensyukuri nikmat, taubat, Syukur dan Ikhlas. Akhlak merupakan dasar bagi kehidupan manusia. Dalam islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting. Sepanjang sejarah manusia pun permasalahan akhlak selalu menjadi pokok persoalan karena pada dasarnya pembicaraan akhlak selalu berhubungan dengan persoalan perilaku manusia dan menjadi permasalahan utama manusia terutama dalam rangka pembentukan karakter.¹⁸

3. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat tentang apa yang menurut masyarakat baik dan buruk. Nilai sosial memiliki fungsi sebagai alat pendorong sekaligus menuntun manusia berbuat baik. Nilai-nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu yang menyatukan banyak orang dalam suatu kesatuan tertentu atau dengan kata lain

¹⁷ Suhayib, *Studi Akhlak*, ed. M. Pd.I Nurcahaya, S.Ag., *Sustainability (Switzerland)* (Depok Sleman Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), hlm 1.

¹⁸ Risma Liana and Wan Muhammad Fariq, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'," *MANIFESTO: Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, Dan Budaya* 1, no. 1 (2023).hlm. 61.

nilai-nilai sosial menciptakan dan memperkuat solidaritas antar manusia.¹⁹

Pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kerangka ilmu sosial. Dalam konteks moral dan etika, ia memberikan fondasi yang kuat bagi individu dan masyarakat untuk berperilaku dengan integritas dan keadilan. Prinsip-prinsip moral Islam, seperti kejujuran dalam bisnis dan keadilan dalam hukum, membentuk pondasi penting dalam studi ilmu sosial. Selanjutnya, dalam hal identitas dan budaya, pendidikan agama Islam membantu melestarikan dan memperkaya identitas dan budaya Muslim.²⁰

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdapat dua suku kata yang berbeda sehingga perlu ditelaah keduanya. Menurut etimologi, istilah pendidikan asalnya dari kata "didik" yang memiliki arti pelihara dan latih. Dengan mendapat tambahan "pe" dan "an", mengandung arti mendidik.

¹⁹ Ratih Widiawati and Yoyo Zakaria Ansori, "Pentingnya Nilai-Nilai Sosial Dan Perilaku Sosial Pada Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia* 2, no. 1 (2023).hlm.28, <https://doi.org/10.56916/jipi.v2i1.313>.

²⁰ Rezky Anisa Atma Haibah, Lina Lisnawati, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam ILMU SOSIAL," *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (2023).hlm.618, <https://doi.org/https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.

Pendidikan dalam bahasa Arab memiliki bermacam istilah antara lain. at Tarbiyah, at Ta'dib, at Ta'lim dan lain-lain. Namun sementara orang lebih sering menggunakan istilah al Tarbiyah, yang memiliki arti mendidik.

Tiga jenis istilah pendidikan dalam bahasa Arab diantaranya pertama, at Tarbiyah yang asalnya dari bahasa Arab rabba (meningkat, tumbuh) yang mengarah pada peningkatan kemampuan seseorang dan bagaimana proses membesarkan serta memberikan bimbingan pada anak untuk melanjutkan ke tahap kesempurnaan atau yang disebut kedewasaan. Kedua, at Ta'dib yang asalnya dari kata "aduba" yang artinya dimurnikan, didisiplinkan, dibudidayakan. Sehingga at Ta'dib merupakan proses yang mengarah pada peningkatan dan pembelajaran budi pekerti untuk menjadi landasan moral dan sosial yang kuat bagi tingkah laku masyarakat pada umumnya. Ketiga, at Ta'lim yang asalnya dari kata "alima" yang artinya mengetahui.²¹

Pendidikan Islam Menurut Para ahli:

- a. Menurut Drs.Ahmad D. Marimba: pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah

²¹ M.Pd. : Abd. Hadi Rohmani et al., *Ilmu Pendidikan Islam, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Cet,I (n Bojongsari Kabupaten Purbalingga: : EUREKA MEDIA AKSARA, 2023). hlm. 12.

kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Abdur Rahman Nahlawi:

عِي جَتَمَ وَالْأَلَاءِ الْمُنْفَسِي التَّنْظِيمُ هِيَ مِئَةُ سَلَا الْإِئْيَةِ لَتَرَّ
حَيَاةٍ فِي كُلِّهَا وَطَبِيعَةٍ سَلَامِ الْإِئْيِ قِ اعْتِنَا إِلَى يُؤَدِّي الَّذِي
وَالْجَمَاعَةِ الْفَرْدِ.

Artinya: *“Pendidikan Islam ialah pengetahuan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif”*.

c. Menurut musthafa Al-Ghulayani: bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan ahlak yang mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.²²

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan islam adalah proses terencana yang bertujuan untuk membimbing individu agar memahami, menghayati, dan

²² Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Baharuddin, Cet, II (Yogyakarta :,Penerbit Sibuku, 2019). hlm. 4-5.

mengamalkan ajaran Islam dan pendidikan Islam berperan sebagai agen transformasi yang membentuk individu menjadi insan kamil (manusia sempurna).

b. Karakteristik Pendidikan Islam

karakteristik pendidikan agama Islam di sekolah umum memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun.
2. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
3. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan aural dalam kehidupan keseharian.
4. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
5. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek aspek kehidupan lainnya.
6. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.

7. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.
8. Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.²³

c. Tujuan Pendidikan Islam

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni:

- 1) terwujudnya insan kamil. sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi.
- 2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah.
- 3) terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.

Mengamati dan menelisik pengertian dan tujuan PAI, baik menurut ahli maupun regulasi di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- a) PAI telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia.
- b) PAI merupakan proses pendidikan dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan.
- c) PAI diajarkan di sekolah oleh Guru PAI yang profesional.

²³ Ishak, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam," *Studi Islam*, Vol.2, No. 2 (2021).hlm. 172-173

d) PAI bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Dalam poin ini menegaskan bahwa tujuan PAI bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam. Insan kamil adalah pencapaian tujuan PAI tertinggi sehingga mampu menjadikan manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (rahmatan li al-'alamin).²⁴

Tujuan pendidikan adalah apa-apa yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Tujuan ini perlu dirumuskan dengan jelas terlebih dahulu baru kemudian merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain. Dengan memiliki tujuan yang jelas, proses pendidikan dapat terarah dan terfokus pada pencapaian tujuan tersebut.

Tujuan pendidikan juga berfungsi sebagai standar usaha yang dapat ditentukan Artinya, tujuan menjadi ukuran atau patokan untuk mengevaluasi sejauh mana pencapaian dalam proses pendidikan. Dengan adanya

²⁴ Zinal Efendi Hasibuan Hilda Darmaini Siregar, “*Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*” Vol.2, Cet II UIN Syekh Ali Hsan Ahmad Addary (2024).hlm.130

tujuan, kita dapat menilai sejauh mana efektivitas dan keberhasilan upaya pendidikan yang dilakukan.²⁵

3. QS. Thaha Ayat 43-44 dan QS. Nuh Ayat 5-9

إِذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ۖ ٤٣ فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ٤٤

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Qs.Thaha ayat 43-44)

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ۖ ٥ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي ۖ إِلَّا فِرَارًا ٦ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا ۖ أَصَابِعَهُمْ فِي ۖ آذَانِهِمْ وَاسْتَعْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا ۖ ٧ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا ۖ ٨ ثُمَّ إِنِّي ۖ أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ۖ ٩

Artinya : Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi se-ruanku itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran), Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri, Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan, Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam.” (QS. Nuh Aya

²⁵ Tanuri, “Tujuan Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 2 (2023).hlm.100.

1. Kajian Terdahulu

- a. Lutvi Trismayanti: Dalam skripsi yang di tulis oleh lutvi Trismayanti, Nim 210313008 Prodi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan judul “Konsep qaulan Layyina Dalam Surat Thaha Ayat 41-44 Menurut Tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir Al-mishbah Serta Relevansinya Dengan Komunikasinya Dalam Pendidikan Islam”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep *qawlan layyina* dalam surat thaha ayat 41-44 menurut tafsir ibnu kasir. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil peneliti ini adalah Konsep qawlan layyina dalam qsthaha ayat 42-44 menurut tafsir Ibnu Katsir adalah ucapan yang lemah lembut, sopan, serta penuh belas kasih. Adapun perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti adalah tujuan penelitian Lutvi adalah untuk menjelaskan konsep qawlan layyina dan relevansinya dengan komunikasi dalam pendidikan Islam, sedangkan tujuan peneliti adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam dua ayat Al-Qur'an yang berbeda.²⁶
- b. Syaiful Andrianto: Dalam skripsi yang ditulis oleh Syaiful Andrianto, Nim 201180218, Prodi Pendidikan Agama Islam di Institut agama islam negeri Ponorogo dengan judul “Nilai-nilai Pendi-

²⁶ Lutvi Trismayanti “*Konsep qaulan Layyina Dalam Surat Thaha Ayat 41-44 Menurut Tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir Al-mishbah Serta Relevansinya Dengan Komunikasinya Dalam Pendidikan Islam*”. Skripsi (Ponorogo 2017).

kan islam dalam kisah nabi Nuh AS dalam tafsir al-misbah karya Quraish shihab dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh AS, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Ini mencakup analisis mendalam terhadap nilai-nilai yang dapat diambil dari kisah tersebut dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*). Hasil dari penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Nuh AS, yaitu, Akidah, Akhlak dan Ibadah. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah Penelitian Syaiful Andrianto lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh AS dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, serta relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam secara umum. Sedangkan peneliti berfokus pada analisis komparatif dua ayat spesifik dari Al-Qur'an, yaitu QS. Thaha dan QS. Nuh, untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalamnya.²⁷

- c. Lailatul Musyarofah: Dalam skripsi yang ditulis oleh Lailatul Musyarofah, Nim 1811010413 Prodi Pendidikan Agama islam di

²⁷ Syaiful Andrianto “*Nilai-nilai Pendidikan islam dalam kisah nabi Nuh AS dalam tafsir al-misbah karya Quraish shihab dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam*” Skripsi :Ponorogo 2022.

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “ Nilai-nilai Pendidikan islam dalam kisah Nabi Nuh As (Kajian tafsir Ibnu Katsir Surat Hud Ayat 42-46)”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui nilai-nilai Pendidikan islam dalam kisah nabi Nuh as (kajian tafsir sura thud ayat 42-46). Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*). Hasil dari penelitian ini adalah Penelitian Lailatul Musyarofah berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh AS berdasarkan tafsir Ibnu Katsir pada ayat tertentu (Surat Hud Ayat 42-46). Sementara, peneliti melakukan komparasi antara dua ayat dari dua surat yang berbeda (QS. Thaha dan QS. Nuh) untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam. Tujuan penelitian Lailatul Musyarofah adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam konteks kisah Nabi Nuh, sedangkan tujuan peneliti adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan Isl

H. Metodologi Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Menggunakan sumber data berupa literatur, maka pelaksanaan penelitian ini tidak dilakukan di lapangan secara langsung. Dengan demikian, yang dimaksud sebagai “tempat penelitian” bukanlah lokasi fisik atau geografis, melainkan objek kajian berupa ayat-ayat Al-Qur’an yang dianalisis secara mendalam melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu’i*).

a. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dalam studi ini adalah Surah Thaha ayat 43–44 dan Surah Nuh ayat 5–9, yang dijadikan sebagai sumber utama dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam. Kedua ayat tersebut dianalisis dengan mengkaji penafsiran para mufassir seperti Tafsir Ibnu Katsir, Al-Maraghi, Al-Azhar, dan Tafsir Al-Mishbah.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang mencakup seluruh tahapan proses penelitian, mulai dari penyusunan proposal, pengumpulan sumber data, analisis isi ayat dan penafsiran, hingga penulisan hasil akhir

dalam bentuk skripsi. Secara kronologis, penelitian ini dimulai pada bulan Juni 2025 dan direncanakan selesai pada bulan Juli 2025.

2. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Muqaran, Tafsir al-Muqaran adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.²⁸

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.²⁹

1. Sumber Data

Sumber data yaitu berupa kalimat yang diambil dari sebuah buku dan kitab yang berkaitan dengan tema pembahasan, Adapun buku-buku yang menjadi sumber data adalah sebagai berikut:

²⁸ Fitri Eza Rinaldi, Muhandi, "Tafsir Metode Muqaran Dan Maudhu'i," *Jurnal Ilmiah Al-Furqan Al-Qur'an Bahasa Dan Seni* 1 (2021).hlm. 44–45.

²⁹ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020).hlm.43, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang original. Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah: Al-Qur'an dan Terjemah, Tafsir Al-Qur'an dari berbagai ulama seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Al-Muraghi, Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang telah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain, yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data dalam penelitian. Data ini diperoleh secara tidak langsung, melalui sumber-sumber seperti buku, artikel, laporan, atau dokumen resmi yang telah disusun oleh peneliti atau organisasi lain.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengorganisasi data agar proses analisis menjadi sistematis dan terstruktur. Dalam penelitian kepustakaan, instrumen berupa alat bantu untuk mencatat dan mengkategorikan nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan pada sumber-sumber literatur.

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian merupakan alat pengukur yang juga berfungsi menghimpun data sehingga data yang diperoleh sesuai dengan harapan penelitian. Instrumen sangat penting untuk menjamin data yang diperoleh valid dan konsisten.³⁰

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi:

1. Daftar klasifikasi bahan pustaka yang dikaji seperti Alqur'an, tafsir, dan literatur terkait ayat yang dianalisis.
2. Tabel catatan penelitian untuk mendokumentasikan nilai pendidikan Islam dan interpretasinya pada QS Thaha ayat 43-44 dan QS Nuh ayat 5-9.
3. Checklist aspek nilai pendidikan Islam untuk memudahkan identifikasi.
4. Skema konsep yang mengorganisasi hasil temuan untuk analisis komparatif.

Instrumen ini membantu penelitian kepustakaan agar data dapat dikumpulkan dan dianalisis dengan baik dan teratur sesuai tujuan studi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu men-

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).Hlm.137

elaah buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Mirzaqon dan Purwoko, studi kepustakaan merupakan metode yang efektif untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis yang telah tersedia, seperti buku dan jurnal ilmiah. Proses ini melibatkan pencarian sumber data melalui katalog perpustakaan, database online, dan jurnal akademik yang relevan.³¹

5. Teknis Analisis Data

Menurut Ulber Silalahi kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis.”

a) Reduksi Data

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul

³¹ Milya Sari, Asmendri, Natural Science: *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, (2020).hlm. 45

dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

b) Penyajian data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c) Menarik kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Selama kegiatan penelitian, kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi kebenarannya.

6. Keabsahan data

Keabsahan data adalah tingkat kebenaran, keakuratan, dan keandalan data yang diperoleh dalam suatu penelitian atau pengumpulan informasi. Dalam penelitian kepustakaan, teknik utama untuk memastikan keabsahan data adalah triangulasi sumber, yaitu Triangulasi sumber adalah triangulasi pertama yang dibahas dalam menguji data dari beberapa informan yang akan menerima informasinya dengan cara melakukan mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui berbagai sumber atau informan, Dengan teknik yang sama, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai informan.³² Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah cross check data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain.³³

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini secara keseluruhan terdiri atas V bab, untuk memudahkan pembaca dalam

³² Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 56, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

³³ Muhammad Wahyu Ilhami1 Arivan Wiyanda Vera Nurfajriani2 and M Win Afgani3 Mahendra3, Rusdy Abdullah Sirodj3, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, (2024).hlm.829

memahami isinya maka akan diuraikan dengan rinci sebagai berikut:

BAB I membahas pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah yaitu berisi uraian yang mengantarkan kepada masalah dan menunjukkan adanya masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian batasan masalah, yaitu agar masalah yang diteliti lebih fokus dan terarah sehingga masalah penelitian tidak melebar. Batasan istilah, bagian ini menjelaskan istilah-istilah permasalahan yang akan diteliti, Rumusan masalah yang berisi penjabaran hal-hal yang menjadi pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian. Kemudian tujuan penelitian adalah jawaban terhadap rumusan masalah atau berupa pernyataan.

BAB II membahas tentang landasan teori atau konsep yang dapat mendukung masalah penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kemudian peneliti terdahulu yaitu hasil penelitian yang memiliki kemiripan dengan masalah atau variabel penelitian yang akan diangkat oleh peneliti.

BAB III membahas mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, unit analisis/subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan dan keabsahan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan yang mencakup gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, pengolahan dan analisis data, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab V: Penutup yang mencakup kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran.

BAB II

HASIL PENAFSIRAN QS.THAHA AYAT 43-44 DAN

QS. NUH AYAT 5-9

A. Penafsiran QS. Thaha Ayat 43-44

Firman Allah dalam QS. Thaha ayat 43-44:

إِذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ۖ ٤٣ فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ ۖ يَتَذَكَّرُ أَوْ

يَخْشَىٰ ٤٤

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Qs.Thaha ayat 43-44)

Pada QS. Thaha ayat 43 menyatakan, " إِذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ "

" طَغَىٰ " yang berarti “Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas.” Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini ditafsirkan bahwa Fir’aun telah bersikap sombong, ingkar, dan durhaka kepada Allah. Fir’aun disebut sebagai orang yang *ṭaghā*,” karena telah berada di puncak keangkuhan dan kekufuran, hingga mengaku dirinya sebagai Tuhan. Meski demikian, Allah tetap memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk mendatangnya dan berdakwah. Dalam konteks ini, kesombongan Fir’aun dibandingkan dengan kelembutan akhlak Musa sebagai pilihan Allah, menegaskan bahwa dakwah sekeras apapun medan-nya harus dilandasi kesabaran.³⁴

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa kalimat طَغَىٰ إِنَّهُ menunjukkan bahwa Fir’aun telah melampaui batas

³⁴ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Juz 16, hlm. 384

sebagai manusia. Ia lupa bahwa kekuasaan yang ia miliki berasal dari Allah, bukan miliknya pribadi. Bahkan Fir'aun bertindak sewenang-wenang dan mengangkat dirinya sebagai Tuhan. Dalam bahasa Buya Hamka, kata *taghā* memiliki akar makna yang sama dengan *thaghiyah* (penguasa sewenang-wenang) dan *thaghut* (berhala atau segala yang disembah selain Allah), yang menunjukkan bahwa Fir'aun telah melampaui hukum-hukum Tuhan dan bertindak tanpa batasan. Allah ingin menggambarkan kepada Musa dan Harun bahwa Fir'aun bukan hanya sekadar penguasa, tetapi simbol dari penyimpangan kekuasaan yang paling parah.³⁵

Al-Maraghi menafsirkan bahwa Fir'aun dipanggil karena ia telah menjadi simbol kedurhakaan. Kalimat *إِنَّهُ طَغَى* menunjukkan bahwa ia telah menyatakan dirinya sebagai "Tuhanmu yang paling tinggi", melampaui batas rasionalitas dan keimanan. Fir'aun dipilih sebagai target utama dakwah karena jika ia beriman, maka seluruh bangsa Mesir berpotensi mengikutinya. Maka dari itu, perintah dakwah ini bersifat strategis dan kolektif, bukan hanya individual.³⁶

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab juga menegaskan bahwa ayat *إِنَّهُ طَغَى* menunjukkan bentuk kesewenang-wenangan dan pelanggaran terhadap hukum ilahi. Fir'aun tidak hanya berbuat zalim kepada rakyatnya, tetapi juga mengklaim dirinya sebagai Tuhan. Oleh ka-

³⁵ Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Hamka Jilid 6* (SINGAPURA: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 2016).hlm.4428

³⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 1946.hlm.113

rena itu, pengutusan Musa dan Harun menjadi misi suci untuk menegakkan kembali keadilan dan tauhid, namun dengan metode yang penuh hikmah.³⁷

Pada ayat 44, Allah berfirman,

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ ۖ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: *“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut.”*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kalimat ini menunjukkan pentingnya metode penyampaian dalam dakwah. Dari riwayat Ikrimah, dikatakan bahwa kata-kata lembut itu dapat berupa ajakan tauhid, yakni “lā ilāha illallāh.” Hasan al-Bashri dan Sufyan ats-Tsauri menafsirkan bahwa Musa dan Harun diperintahkan untuk menyebut Fir’aun dengan panggilan kun-yah yang sopan, seperti “Abu Fulan.” Tujuannya agar pendekatan dakwah menyentuh jiwanya dan tidak memicu permusuhan.³⁸

Buya Hamka, dalam menafsirkan فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا,

menekankan pentingnya mengawali dakwah dengan kelembutan, bukan konfrontasi. Bahkan terhadap penguasa seperti Fir’aun, sikap pertama yang harus diambil adalah menyampaikan dengan tutur kata yang damai dan tenang. Meskipun Fir’aun tidak akan beriman, pendekatan ini bisa menyentuh sisi nuraninya yang terdalam. Dengan dakwah yang halus, bisa saja Fir’aun tersadar bahwa dirinya fana, kekuatannya terbatas, dan hidup-

³⁷ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Lentera hati, 2024).hlm.305

³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, n.d. Juz 16. hlm.384

nya pasti akan berakhir dengan kematian. Inilah strategi yang diajarkan oleh Allah untuk menyentuh kesadaran manusia yang tertutup oleh kebesaran dunia.³⁹

Dalam Tafsir Al-Maraghi, bagian "قَوْلًا لَّيِّنًا" ditafsirkan sebagai

metode berbicara yang lembut dan menyentuh, agar Fir'aun tidak merasa diserang. Kelembutan ini dipercaya lebih efektif dalam membuka hati orang yang durhaka. Oleh karena itu, Musa dan Harun diperintahkan menyampaikan hujah kebenaran dengan pendekatan yang santun, sehingga kemungkinan Fir'aun menanggapi tetap terbuka. Kata-kata seperti ini juga menunjukkan pengharapan bahwa dakwah itu bisa berhasil, meskipun hasilnya tetap menjadi rahasia Allah.⁴⁰

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, kalimat

"لَعَلَّهُ ۖ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى" adalah bentuk pengharapan dari Allah kepada

Nabi-Nya agar menyampaikan dengan optimisme. *Tadshakkur* (ingat) berarti menyadari kembali nilai-nilai yang benar, sedangkan *yahsy* (takut) berarti merasa gentar akan azab Allah. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar Fir'aun tersentuh secara akal dan hati, bukan karena tekanan. Meskipun Fir'aun sangat keras kepala, peluang untuk berubah tetap harus

³⁹ Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Hamka Jilid 6* (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 2016).hlm.4428

⁴⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 16, 1946.hlm.114

dibuka, dan kuncinya adalah dakwah yang penuh hikmah dan kelembutan.⁴¹

Dengan demikian, penafsiran para mufasir terhadap QS. Thaha ayat 43–44 secara umum menunjukkan pesan bahwa dakwah, sekalipun kepada sosok paling durhaka seperti Fir'aun, tetap harus dilakukan dengan kelembutan, hikmah, dan penghormatan terhadap watak manusia. Ayat ini mengajarkan bahwa kelembutan bukan tanda kelemahan, tetapi strategi dakwah yang diajarkan langsung oleh Allah kepada para Nabinya.

Pada penafsiran QS. Tāhā ayat 43–44, para mufasir yang menjadi rujukan penelitian ini, yaitu Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab, Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, dan Al-Maraghi, memiliki persamaan pandangan bahwa ayat tersebut berisi perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun untuk melaksanakan dakwah kepada Fir'aun dengan menggunakan metode komunikasi yang lembut (*qaulan layyinan*) disertai peringatan untuk senantiasa mengingat Allah. Keempat mufasir tersebut menilai bahwa kelembutan merupakan strategi dakwah yang efektif untuk menyentuh hati sasaran dakwah, bahkan kepada pihak yang sangat zalim sekalipun.

Adapun perbedaannya terletak pada titik tekan penafsiran masing-masing ulama. Ibnu Katsir menafsirkan *qaulan layyinan* sebagai ungkapan yang lembut dan tidak mengandung kekerasan, sekaligus menjadi ujian besar bagi kesabaran Nabi Musa dan Harun. Quraish Shihab memberikan penekanan pada dimensi psikologis, bahwa kelembutan di si-

⁴¹ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2024.(Lentera Hati, 2024 n.d.).hlm.307

ni bermakna persuasif dan menghindari kata-kata yang berpotensi memancing penolakan. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengaitkan perintah ini dengan adab berbicara yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Melayu, sehingga kelembutan dipandang sebagai kekuatan moral yang dapat menundukkan keangkuhan. Sedangkan Al-Maraghi memandang perintah ini sebagai metode dakwah yang bersifat universal dan relevan sepanjang masa, yang mengedepankan hikmah, kesabaran, dan kelembutan dalam menyampaikan kebenaran.

B. Penafsiran QS. Nuh Ayat 5-9

Firman Allah dalam QS.Nuh ayat 5-9:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ۚ ه فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي ۖ إِلَّا فِرَارًا ۖ
وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا ۖ أَصَابِعَهُمْ فِي ۖ أَذَانِهِمْ وَاسْتَعْشَوْا
ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا ۖ اسْتِكْبَارًا ۚ ۖ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا ۚ ۗ ثُمَّ إِنِّي ۖ
أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ۚ ۙ

Artinya : *Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanmu itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran), Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri, Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan, Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam."* (QS. Nuh Ayat 5-9)

Pada QS.Nuh ayat 5 ini, Ibnu Katsir menyampaikan bahwa Allah Swt mengabarkan tentang seorang hamba sekaligus Rasulnya, Nuh

As, dimana Nuh As pernah mengadu kepada Rabb-nya Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tentang perlakuan tidak menyenangkan yang dia terima dari kaumnya. Dan juga kesabarannya menghadap mereka selama masa yang cukup panjang, Yaitu selama 950 tahun. Juga apa yang telah dia jelaskan dan terangkan kepada kaumnya serta seruannya atau mereka kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Dalam QS. Nuh ayat 5, Allah SWT berfirman: *قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا* yang artinya, *Ya*

Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang."

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menggambarkan keluhan Nabi Nuh ‘alaih salam kepada Allah atas penolakan dari kaumnya. Nabi Nuh telah berdakwah secara terus-menerus tanpa mengenal waktu, siang dan malam, selama 950 tahun. Seruan ini dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah dan demi meraih rida-Nya.⁴² Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar juga menjelaskan bahwa Nabi Nuh telah bersusah payah melakukan tugas dakwah, atau seruan dan ajakan, menarik supaya kaumnya itu Kembali kepada jalan yang benar. Dalam ayat ini telah dikatakan bahwa dakwah itu telah dilakukannya malam dan siang, tidak berhenti dan tidak pernah merasa bosan.⁴³ Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyampaikan bahwa ajakan Nabi Nuh AS. Dilukiskan oleh ayat-ayat yang lalu, tidak disambut oleh kaumnya. Karena itu Nabi mulia itu mengadu kepada Allah dia berkata: “Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku un-

⁴² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*.2022,Hlm.34

⁴³ Abdul Malik karim Amrullah (Hamka) *Tafsir Al-Hamka Jilid 10* (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 2019).hlm.7657

tuk beriman kepadamu dengan berbagai ragam cara dengan hikmah, nasihat serta diskusi yang terbaik dan itu kulakukan malam dan siang yakni secara terus menerus tanpa henti.⁴⁴ Al-Maraghi menyampaikan Setiap kali aku menyeru mereka agar mendekat kepada kebenaran, mereka lari darinya dan menyimpang darinya.⁴⁵

Pada Ayat, QS. Nuh ayat 6, berbunyi: فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا

فِرَارًا yang berarti, *Maka seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, melainkan mereka makin menjauh.* Menurut Ibnu Katsir, kaum Nabi Nuh bukan mendekat kepada kebenaran, tetapi justru melarikan diri setiap kali diajak untuk bertauhid.⁴⁶ Buya Hamka menggambarkan dengan penuh keprihatinan bahwa respons kaumnya semakin menjauh, bahkan setelah didatangi siang dan malam. Hal ini menunjukkan kerasnya hati mereka terhadap seruan kebaikan.⁴⁷ Quraish Shihab menyatakan bahwa penolakan mereka bukan hanya pasif, tetapi aktif dalam menghindari dan menjauhi petunjuk Allah.⁴⁸ Al-Maraghi juga menguatkan bahwa mereka benar-benar berpaling dan menjauh dari ajaran yang disampaikan oleh Nabi Nuh.⁴⁹

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2024).hlm.461

⁴⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 29, 1946.hlm. 82

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. 2022,hlm.3

⁴⁷ Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) *Tafsir AL-Hamka Jilid 10* (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 2019).hlm 7657

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.14,(Lentera Hati, 2024).hlm.461

⁴⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 29,1946.hlm.82

Pada ayat 7, Allah berfirman: **وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ**

جَعَلُوا آصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا

yang artinya, *Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari-jari ke telinga mereka, menutup wajah mereka dengan pakaian, tetap dalam kesesatan, dan menyombongkan diri.* Menurut Ibnu Katsir, tindakan ini menunjukkan bentuk penolakan yang sangat kasar dan keras: mereka menutup telinga, menyembunyikan diri, tetap dalam kemusyrikan, dan sangat sombong. Sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah Ta'ala mengenai orang-orang kafir Quraaisy:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ ۚ

Artinya: *“Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya agar kamu dapat mengalahkan (mereka).”* (QS. Fushshilat:26).

(وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ) "Dan menutupkan bajuny." Ibnu

Jarir meriwayatkan dari Ibnu "Abbas: "Mereka mengingkarinya agar dia tidak mengetahui mereka." Said ban Jubaur dan as-Suddi mengatakan: "Mereka menutup kepala agar tidak mendengar apa

yang dia katakan. *وَأَصْرُوا* *Dan mereka tetap,*” yakni mereka tetap menjalankan kemusyrikan dan kekufuran yang sangat seperti yang sedang mereka jalani. *وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا* *“Dan menyombongkan diri dengan sangat.”* Maksudnya, mereka gan mengikuti kebenaran dan tidak tunduk kepadanya.⁵⁰ Buya Hamka menambahkan bahwa sikap menutup telinga dan wajah merupakan bentuk simbolis dari penolakan total, seakan mereka ingin benar-benar menolak melihat dan mendengar kebenaran.⁵¹ Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata "jari-jari", mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinga mereka karena enggan bahkan benci mendengarnya dan mereka secara bersungguh sungguh menutupkan bajunya ke muka mereka agar tidak melihatku dan mereka tetap bersikeras dalam kedurhakaan mereka dan mereka juga menyombongkan diri dengan amat sangat sehingga tidak mempan dilunakkan oleh aneka ajakan kepada kebaikan.⁵²

Al-Maraghi menyatakan bahwa setiap kali Aku menyeru mereka agar mengakui Keesaan-Mu, dan beramal untuk menaati-Mu, dan meninggalkan penyembahan kepada selain-Mu, agar Engkau mengampuni dosa-dosa mereka, mereka menutup telinga mereka,

⁵⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*.2022.hlm,4

⁵¹ Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) *Tafsir Al-Hamka Jilid 10* (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 2019).hlm.7658

⁵² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.14, (Lentera Hati, 2024).hlm.462

sehingga mereka tidak mendengar seruan-Ku, dan mereka menutupi badan mereka dengan berdiri sebagai tanda hormat karena melihat-Ku, dan mereka menuliskan kekafiran dan dosa-dosa mereka, dan penerimaan terhadap apa yang Aku serukan kepada mereka, dan mereka terlalu sombong untuk berserah diri kepada kebenaran, mereka menghalangi nasihat mereka. Yakni mereka menghindar secara fisik dan batin, tidak memberi ruang sedikit pun untuk menerima kebenaran.⁵³

QS. Nuh ayat 8–9 menyatakan: **ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا ۖ ثُمَّ إِنِّي ۖ**

أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ۖ yang berarti, "*Kemudian*

sesungguhnya aku menyeru mereka dengan terang-terangan. Lalu aku umumkan kepada mereka dan juga aku sampaikan kepada mereka secara rahasia." Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Nuh telah menggunakan berbagai metode dakwah, baik secara terbuka maupun secara diam-diam, untuk menyesuaikan dengan keadaan dan karakter kaumnya.⁵⁴ Buya Hamka menyebut bahwa tidak ada cara dakwah yang tidak dicoba oleh Nabi Nuh. Ia menyampaikan

⁵³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 2, 1946.hlm.83

⁵⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*.2022.hlm.5

secara lantang di depan umum dan juga secara personal dengan pendekatan yang sangat rahasia.⁵⁵

Quraish Shihab mempertegas bahwa dakwah Nabi Nuh telah mencakup semua strategi, baik yang bersifat publik maupun privat, sebagai bentuk usaha maksimal dalam menyampaikan kebenaran.⁵⁶ Al-Maraghi pun menyatakan bahwa Nabi Nuh tidak meninggalkan satu pun sarana dalam dakwah, semua bentuk pendekatan telah digunakan dengan harapan mereka tersentuh dan mendapatkan hidayah.

Sebagai penutup, semoga Allah memberkahi dan memberinya kedamaian, dia tidak meninggalkan satu pun jalan untuk berdakwah ke Islam kecuali mengamalkannya, maka dia menggunakan Tiga cara:

1. Beliau memulai dengan menasihati mereka secara rahasia, namun mereka memperlakukannya sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tentang menutup telinga mereka. Menutupi diri dengan pakaian, tetap tidak percaya, dan merasa terlalu bangga untuk mendengar panggilan tersebut.

⁵⁵ Abdulmalik Abdulkarim (Alhamka), *Tafsir Al-Hamka* jilid 10. (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 2019).hlm.7658

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2024.hlm.463

2. Mereka telah menerangkan seruan mereka, dan mereka menerangkannya dengan jelas dan nyata, dan mereka mengikutinya.
3. Menggabungkan pengumuman dan kerahasiaan.⁵⁷

C. Perbedaan Dan Persamaan Pandangan Para Mufassir terhadap QS Thaha 43–44 dan QS Nuh 5–9

Berdasarkan penafsiran dari keempat mufasir, dapat disimpulkan bahwa QS. Nuh ayat 5–9 menggambarkan kesungguhan dan kesabaran Nabi Nuh dalam menyampaikan dakwah kepada kaumnya dengan berbagai pendekatan, baik secara terang-terangan maupun secara diam-diam. Meskipun usaha dakwah tersebut dilakukan secara maksimal dan penuh kelembutan, kaumnya tetap menolak dengan cara yang sangat keras, bahkan menunjukkan bentuk penolakan fisik dan psikologis. Mereka menutup telinga, menyelubungi diri, dan tetap dalam kesombongan. Nabi Nuh telah mengerahkan segala metode yang memungkinkan dalam menyampaikan ajaran tauhid, menunjukkan bahwa kegagalan bukan karena kurangnya usaha, tetapi karena hati kaumnya yang tertutup dari hidayah Allah.

Dalam penafsiran QS. Nūḥ ayat 5–9, keempat mufasir tersebut memiliki persamaan pandangan bahwa ayat-ayat ini menggambarkan kegigihan dan kesabaran Nabi Nuh ‘alaihiṣṣalām dalam menyampaikan dakwah kepada kaumnya siang dan malam, menggunakan berbagai

⁵⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 29, 1946.hlm.83

metode baik secara terang-terangan maupun rahasia, meskipun senantiasa mendapatkan penolakan. Mereka sepakat bahwa dakwah adalah kewajiban yang harus dilakukan secara konsisten (*istiqāmah*) tanpa bergantung pada hasil akhir, sebab hidayah sepenuhnya berada di tangan Allah.

Adapun perbedaannya terletak pada penekanan dalam penafsiran mereka. Ibnu Katsir menyoroti bahwa segala upaya Nabi Nuh tidak serta-merta membuat kaumnya menerima ajaran yang dibawa, sebagai pelajaran bahwa manusia tidak dapat memaksakan hidayah. Quraish Shihab memfokuskan pembahasan pada sisi psikologis penolakan, seperti tindakan menutup telinga dan wajah, yang menunjukkan sikap menolak secara total terhadap kebenaran. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengaitkan kisah ini dengan konteks dakwah modern, di mana penolakan sering muncul dari kelompok masyarakat yang merasa telah mapan dan tidak memerlukan perubahan. Sedangkan Al-Maraghi menekankan bahwa meskipun berbagai cara telah ditempuh, penolakan adalah suatu keniscayaan (*sunnatullah*) dalam dakwah, dan tugas utama seorang da'i adalah menyampaikan risalah, bukan memastikan diterimanya ajaran tersebut.

BAB III

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam QS. Thaha Ayat 43-44 dan QS. Nuh Ayat 5-9

a. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Secara Umum

Nilai pendidikan Islam merupakan prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam membentuk pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membina akhlak dan spiritualitas agar manusia mampu menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi. Para ahli seperti Hasan Langgulung menjelaskan bahwa nilai pendidikan Islam terdiri atas beberapa aspek utama, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai intelektual, dan nilai sosial.⁵⁸ Abuddin Nata juga menegaskan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan kepribadian yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia agar tercapai keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, dan sesama makhluk.⁵⁹

Dari berbagai nilai pendidikan Islam tersebut, penelitian ini memfokuskan pada nilai akhlak (moral) sebagai inti dari pembahasan. Nilai akhlak dipilih karena akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Rasulullah SAW bersabda:

⁵⁸ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2000).Hlm.45

⁵⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2016).Hlm.27

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR.Ahmad).⁶⁰

Nilai akhlak sangat penting dalam pendidikan karena menjadi fondasi dalam membentuk karakter peserta didik dan pendidik. Akhlak meliputi kelembutan, kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, dan kebijaksanaan dalam menjalani proses belajar-mengajar. Seorang pendidik yang berakhlak mulia tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga memberikan teladan nyata bagi peserta didik.

b. Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam QS. Thaha Ayat 43-44

QS. Thaha ayat 43–44 bukan sekadar rangkaian perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun untuk berdakwah kepada Firaun. Ayat ini justru memuat pelajaran sangat penting tentang bagaimana seorang pendidik sekalipun sedang berhadapan dengan pribadi yang keras dan angkuh dituntut untuk tetap bersikap lembut, sabar, dan berharap akan adanya perubahan. Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini menjadi fondasi utama pendekatan pengajaran yang humanis, dialogis, dan empatik. Ayat ini menjadi bukti bahwa kelembutan, harapan, dan komunikasi efektif merupakan nilai-nilai utama dalam pendidikan yang Qur’ani. Adapun Nilai-nilai Pendidikan Dalam Ayat ini Sebagai Berikut:

a) Nilai Kelembutan dalam Penyampaian Ilmu (Qaulan Layyina)

⁶⁰ Iman Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad Bin Hambal*, n.d. Juz II.Hlm.381

Kata kunci dalam ayat ini adalah *qaulan layyina* (perkataan yang lembut). Para mufasir seperti al-Maraghi dan Quraish Shihab sepakat bahwa Allah sengaja memilih frasa ini untuk menunjukkan bahwa sekalipun Musa dan Harun dihadapkan pada seorang penguasa tiran, pendekatan yang digunakan harus tetap lembut, tenang, dan tidak memicu kemarahan.

Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa guru, orang tua, dan pendidik lainnya harus mengedepankan komunikasi yang tidak menghakimi, tidak bernada tinggi, serta menghargai perasaan peserta didik. Lembut bukan berarti lemah, justru kelembutan adalah strategi mendalam untuk menembus hati seseorang dan membuka ruang kesadaran.

“Kelembutan adalah akhlak para nabi. Bahkan ketika menghadapi Firaun, Allah tidak memerintahkan kekerasan, melainkan kelembutan.”

b) Nilai Optimisme dan Harapan dalam Pendidikan

Frasa *la'allahu yatadzakkaru aw yakhsyā* (“mudah-mudahan ia sadar atau takut”) menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses panjang yang harus dibangun di atas harapan dan keyakinan terhadap potensi perubahan. Firaun dikenal congkak dan kejam, namun Allah tetap menyuruh Nabi Musa untuk mengharapakan kemungkinan ia berubah. Dalam praktik pendidikan, seorang pendidik tidak boleh

mudah menyerah terhadap peserta didik yang dianggap “sulit”, “bandel”, atau “nakal”. QS. Thaha 43–44 mengajarkan bahwa selama seseorang masih hidup, selalu ada peluang untuk menjadi lebih baik. Optimisme ini adalah nilai spiritual yang melandasi filosofi pendidikan Islam.

Di ayat ini, Allah Swt. menyisipkan harapan dalam perintah-Nya, meskipun objek pendidikan yang dimaksud adalah Firaun sosok yang dikenal dalam sejarah sebagai pemimpin yang sangat arogan, penuh kekejaman, dan menolak kebenaran secara terang-terangan. Namun, justru dalam konteks seperti itulah Allah tetap memerintahkan Musa dan Harun untuk bersikap lembut dan tidak memadamkan harapan akan kemungkinan perubahan. Hal ini memberi pelajaran penting bagi dunia Pendidikan, pendidik harus selalu yakin bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk berubah.

c) Nilai Tanggung Jawab Sosial dan Moral

Perintah “*Pergilah kamu berdua kepada Firaun*” adalah bentuk penugasan langsung dari Allah kepada dua nabi-Nya. Ini adalah simbol bahwa pendidikan adalah amanah besar yang tidak boleh dianggap ringan. Musa dan Harun adalah utusan Allah, dan tugas mereka bukan hanya

menyampaikan ilmu, tetapi juga menyelamatkan manusia dari kesesatan.

Dalam konteks kekinian, guru dan pendidik harus menyadari bahwa profesi mereka bukan hanya pekerjaan teknis, tetapi juga misi moral untuk membentuk peradaban. Ini mengandung makna bahwa mendidik adalah ibadah dan bentuk tanggung jawab sosial.

d) Nilai Kolaborasi dan Kerja Sama dalam Pendidikan

Salah satu pesan penting yang tersirat dalam QS. Thaha ayat 43–44 adalah bahwa misi dakwah dan pendidikan bukanlah tugas yang dijalankan secara individu, melainkan secara kolektif. Hal ini tercermin dari perintah Allah kepada Nabi Musa untuk tidak pergi sendiri menghadapi Firaun, melainkan bersama saudaranya, Nabi Harun. Kebersamaan mereka bukan sekadar kebetulan, melainkan strategi ilahi yang menunjukkan urgensi kolaborasi dalam menyampaikan nilai dan membimbing umat.

Dalam dunia pendidikan saat ini, peran guru, kepala sekolah, orang tua, bahkan teman sebaya sangat penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang sehat. QS. Thaha 43–44 mendorong pendekatan kolektif, bukan individualistik. Kerja sama ini juga mencerminkan prinsip da-

lam Islam untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan, sebagaimana firman Allah:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...” (QS. Al-Ma’idah: 2)

Dalam konteks pendidikan, ayat ini menegaskan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan bagian dari amal kebajikan, sehingga semangat kolaboratif dalam menjalankannya bukan hanya bersifat profesional, tetapi juga ibadah.

e) Pendidikan sebagai Jalan Transformasi, Bukan Sekadar Informasi

QS. Thaha ayat 44 tidak hanya berbicara tentang komunikasi, tetapi menyiratkan esensi terdalam dari pendidikan Islam. Pendidikan dalam perspektif Qur’ani bukan sekadar proses menyampaikan materi pelajaran atau mengisi pikiran dengan informasi. Lebih dari itu, ia adalah proses membentuk kesadaran, mengubah hati, dan menggugah jiwa.

Ketika Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk berbicara lembut kepada Firaun dengan harapan agar ia “mengingat” (*yatadzakkaru*) atau “takut” (*yakhshā*), ini bukanlah ekspresi retorik semata. Itu adalah penegasan bahwa pendidikan sejati bertujuan menyentuh dimensi terdalam manusia kesadaran spiritual dan moral.

Transformasi ini adalah ruh dari pendidikan Islam.

Bukan hanya agar siswa bisa menjawab soal ujian, tetapi agar mereka menjadi pribadi yang sadar akan kebenaran, lembut dalam hati, dan kuat dalam prinsip. Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan jalan perubahandari yang gelap menuju terang, dari keras kepala menuju keinsafan.

c. Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam QS. Nuh Ayat 5-9

QS. Nuh ayat 5-9 mengandung berbagai nilai pendidikan Islam yang penting untuk membentuk karakter dan keimanan umat. Ayat-ayat ini menggambarkan keteguhan dan kesabaran Nabi Nuh dalam berdakwah meski menghadapi penolakan. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan nilai-nilai tersebut secara sistematis sebagai landasan dalam pendidikan Islam.

c. Pendidikan Keimanan

Misi dakwah Nabi Nuh alaihissalam, sebagaimana misi dakwah nabi-nabi yang lain yang pernah diutus oleh Allah swt, adalah mengajak manusia mengesakan Allah swt. Mengesakan Allah dalam beribadah adalah tujuan Allah menciptakan manusia, sebagaimana firman Allah swt dalam surat adz-Dzariyat ayat 56.

﴿لِيَعْبُدُونِي إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا﴾

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

Nabi Nuh alaihissalam mencurahkan segenap tenaga, pikiran dan waktunya untuk menyeru umatnya agar mengesakan Allah swt, beribadah hanya kepada Allah, bertaqwa kepada Allah dan taat kepadanya, sebagaimana dijelaskan dalam surat Nuh ayat 3.

وَاطِيعُونَ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ اعْبُدُوا ۖ اِنْ

“(yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku,”

Nabi Nuh alaihissalam dalam menanamkan keimanan kepada umatnya menggunakan segala cara, baik dengan cara sembunyi sembunyi maupun dengan cara terang-terangan, baik dengan cara targhib, maupun dengan cara tarhib.⁶¹

d. Pendidikan Akhlak

Di dalam dirinya terhimpun sifat sifat baik yang sepatutnya dimiliki oleh manusia sebagai pendidik. Yaitu:

1. Sabar

Secara bahasa: Berasal dari kata **يَصْبِرُ صَبْرًا**

صَبْرًا yang artinya menahan. Sabar menurut termi-

⁶¹ Suriyadi and Samin, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Dakwah Nabi Nuh as (Kajian Surat Nuh).” 2023. hlm 244

nologi bahasa artinya menahan dan mencegah diri. Allah Swt telah berfirman:

وَالْعِشْيَ بِالْعَدْوَةِ رَبَّهُمْ يَدْعُونَ الَّذِينَ مَعَ نَفْسِكَ وَاصْبِرْ

وَجْهَهُ ۖ يُرِيدُونَ

Artinya: “Dan bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya.”

Adapun menurut terminology syari’at ialah menahan diri untuk tetap mengerjakan sesuatu yang disukai Allah atau menghindarkan diri dari melakukan sesuatu yang dibenci olehnya. Dengan kata lain, sabar ialah bertahan dalam mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan menahan diri dari mengerjakan sesuatu yang dilarang olehnya.⁶²

Pengertian sabar dalam Al-Qur'an adalah menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai, karena mengharap ridha Allah SWT. Imam Al-Ghazali menyebutkan, manusia itu memiliki dua kepribadian, pertama, al-Bu'dul Malakuti atau sifat malaikat, yaitu sisi kebaikan pada diri manusia, Kedua, al-Bu'dul Bahumi atau sifat kebinatangan, yaitu sisi buruk dalam diri manusia. Antara kedua sifat itu terjadi interaksi,

⁶² Muhammad Bin Shalih Al- Munajjid, *Pelajaran Tentang Sabar*, ed. Sumbodo dan Eni Oesman (Hikam Pustaka, 2021).hlm.4-5

bermusuhan dan berperang untuk saling mengalahkan, sehingga kita sering mendengar kalimat perang besar (jihad akbar). Perang terbesar justru bukan melawan musuh, tetapi melawan diri kita sendiri, yang biasa disebut hawa nafsu. Bila sifat pertama tidak kuat, tentu akan dikalahkan oleh sifat kedua. Nah, salah satu senjata yang dapat menopang dan menguatkan manusia untuk memenangkan pertarungan tersebut adalah sabar.⁶³

2. Ikhlas

Ikhlas ditinjau dari sisi bahasa berasal dari kholusho, yaitu kata kerja intransitif yang artinya bersih, jernih, murni, suci, atau bisa juga diartikan tidak ter-noda (terkena campuran). Ikhlas menurut bahasa adalah sesuatu yang murni yang tidak tercampur dengan hal-hal yang bisa mencampurinya. Dalam al-Qur'an disebutkan:

بَيْنَ مَنْ بُطُونِهِ فِي مِمَّا تُسْقِيكُم لَعِبْرَةَ الْأَنْعَامِ فِي لَكُمْ وَإِنَّ

لِلشَّارِبِينَ سَائِعًا خَالِصًا لَبَنًا وَدَمٍ فَزَثَ

Artinya: *“Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih*

⁶³ Amrullah Syarbini & Jumari Haryadi, *Dahsyatnya, Sabar, Syukur, Dan Ikhlas Muhammad SAW*, ed. Ade Saeful Muslim, 1st ed. (Bandung: Ruang Kata, 2010). hlm.5-6

*antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.*⁶⁴

Ikhlas ialah menyengajakan perbuatan semata-mata mencari keridhaan Allah dan memurnikan perbuatan dari segala ben-tuk kesenangan duniawi. Lafazh ikhlas menunjukkan pengertian jernih, bersih, dan suci dari campuran dan pencemaran. Se-suatu yang murni artinya bersih tanpa ada campuran, baik yang bersifat materi maupun nonmateri. Ikhlas merupakan istilah tauhid. Orang-orang yang ikhlas adalah mereka yang mengesakan Allah dan merupakan hamba-hamba-Nya yang terpilih.⁶⁵

3. Pendidikan Akal

Kata ‘akal’ menurut Abdurrahman Saleh Abdullah mengandung pengertian pengetahuan, atau juga berarti kemampuan mengontrol diri. Seseorang yang lisannya tidak berfungsi disebut juga dengan “*u’ tuqil lisaanuhu*”.

Dalam pemahaman Prof Izutzu dalam Abudin Nata menyatakan bahwa kata ‘aqldi zaman jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (practical intellegence) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (problem solving capacity).

⁶⁴ Mahmud Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya Ikhlas*, ed. Aning (MedPress, 2012).hlm.9

⁶⁵ Muhammad Bin Shalih Al- Munajjid., *Pelajaran Tentang Ikhlas*, ed. Sumbodo & Eni Oesman, 1st ed. (Hikam Pustaka, 2021).hlm.3-4

Orang berakal menurut pendapatnya adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap kali ia dihadapkan oleh problemadan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi.

Pendidikan akal artinya Mendidik akal tidak lain adalah mengaktualkan potensi dasar itu sejak manusia lahir di muka bumi, tetapi masih berada dalam alter-natif, kemudian dapat berkembang menjadi akal yang baik atau sebaliknya tidak berkembang, sebagaimana mestinya. Dengan pendidikan yang baik akal yang masih berupa potensi akhirnya menjadi akal siap di-pergunakan. Sebaliknya membiarkan potensi akal tersebut tanpa pengarahan yang positif, akibatnya bisa fatal sekali, karena pendidikan memiliki arti yang penting.⁶⁶

d. Keterkaitan Ayat Dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam QS Ṭāhā ayat 43–44 dan QS Nūḥ ayat 5–9 mencerminkan dua dimensi akhlak pendidik yang berbeda namun saling melengkapi.

1. QS Ṭāhā ayat 43–44 menonjolkan akhlak dalam berkomunikasi dan menyampaikan ilmu, yaitu kelembutan, kesantunan, dan kebijaksanaan. Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk berdialog dengan Fir'aun menggunakan

⁶⁶ Endang Sutisna and Mahmudi, "Pendidikan Akal Dalam Perspektif Islam," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 4 (2024).hlm.2561–2563, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1411>.

qaulan layyinan (perkataan yang lembut). Ini mengajarkan bahwa dalam pendidikan, penyampaian kebenaran harus dilakukan dengan cara yang halus dan penuh kasih sayang.

2. QS Nūḥ ayat 5–9 menggambarkan akhlak dalam ketekunan dan kesabaran mendidik, yakni keikhlasan, istiqamah, dan kesungguhan. Nabi Nūḥ menyeru kaumnya siang dan malam, dengan berbagai cara terbuka dan tertutup. Ini mencerminkan semangat pendidik yang pantang menyerah, meskipun menghadapi penolakan dan kesulitan.

e. Pemetaan Nilai-nilai Pendidikan Islam Berdasarkan Ayat

No	Ayat	Nilai Pendidikan Islam	Bentuk Nilai Akhlak yang Tampak	Keterangan / Penjelasan
1	QS Tāhā: 43–44	Nilai Akhlak (Moral)	Kelembutan, kesantunan, kebijaksanaan	Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk berkata lembut kepada Fir'aun. Hal ini menegaskan pentingnya sopan santun dan etika dalam mendidik.

2	QS Nūḥ: 5–9	Nilai Akhlak (Spiritual)	Kesabaran, keikhlasan, ketekunan	Nabi Nuh menunjukkan ketekunan dan keikhlasan da- lam menyeru kaumnya siang dan malam. Ini menunjukkan pentingnya kesabaran da- lam proses pendidikan.
---	----------------	--------------------------------	--	---

Berdasarkan analisis kedua ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam yang paling menonjol adalah nilai akhlak (moral). QS Ṭāḥā menekankan pentingnya kelembutan dan kebijaksanaan dalam menyampaikan kebenaran, sedangkan QS Nūḥ menekankan kesabaran dan keikhlasan dalam mendidik. Kedua ayat ini memberikan teladan moral bagi pendidik agar menjadikan akhlak sebagai ruh dari pendidikan Islam.

BAB IV

Hasil Perbandingan Nilai-nilai Pendidikan Islam Antar QS. Thaha

Ayat 43-44 Dan QS.NUH Ayat 5-9

A. Perbandingan Nilai-nilai Pendidikan Islam Antar QS. Thaha Ayat 43-44 Dan QS.Nuh Ayat 5-9

Setiap nabi yang diutus oleh Allah SWT membawa pendekatan dan strategi dakwah yang berbeda-beda, sesuai dengan karakteristik, kondisi sosial, dan psikologis umat yang mereka hadapi. Perbedaan tersebut mencerminkan keluasan metode pendidikan dalam Islam yang sarat dengan hikmah. Dalam bagian ini, penulis menelaah dua kisah dakwah para nabi yang masing-masing memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan kebenaran.

QS. Thaha ayat 43–44 menampilkan pendekatan Nabi Musa yang penuh kelembutan dalam menghadapi kekuasaan Fir'aun, sementara QS. Nuh ayat 5–9 menunjukkan ketekunan Nabi Nuh dalam membimbing kaumnya yang terus-menerus menolak ajaran.

Melalui analisis terhadap kedua ayat tersebut, penulis ingin menggambarkan bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya tentang penyampaian materi, tetapi juga tentang pendekatan yang penuh kesabaran, etika komunikasi, serta pemahaman terhadap situasi dan karakter peserta didik.

Untuk memperjelas perbandingan antara keduanya, berikut disajikan tabel perbandingan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam QS.

Thaha 43–44 dan QS. Nuh 5–9:

No	Aspek Perbandingan	QS. Thaha Ayat 43–44	QS. Nuh Ayat 5–9	Relevansi terhadap Pendidikan Islam
1.	Konteks Dakwah	Menghadapi individu (Fir'aun) yang sangat zalim dan sombong	Menghadapi masyarakat luas yang keras kepala dan menolak kebenaran	Menunjukkan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan siapa audiensnya: perorangan atau kelompok besar.
2.	Metode yang Ditekankan	Lemah lembut dan persuasif (<i>qawlan lay-yina</i>)	Variatif:terang-terangan, diam-diam, siang dan malam	Metode mengajar harus humanis dan adaptif, tidak kaku, dan mempertimbangkan karakter siswa atau peserta.
3.	Nilai Utama	Kelembutan, etika berbicara, dan optimisme	Ketekunan, kesabaran, dan keikhlasan	Etika dan kesabaran adalah pondasi bagi guru/dosen dalam menghadapi berbagai karakter peserta didik.
4.	Strategi Penyampaian	Pendekatan personal dan kolaboratif (bersama Harun)	Pendekatan massal dan mandiri	Dalam pendidikan: kerja sama tim penting (guru & orang tua), tapi juga siap bekerja sendiri saat perlu.
5.	Tujuan Pendidikan	Agar Fir'aun sadar dan takut kepada Allah	Agar kaum Nuh kembali kepada jalan Allah dan mendapat ampunan	Tujuan pendidikan adalah perubahan sikap, bukan sekadar pengetahuan.
6.	Sikap Pendidik/Dai	Lembut, penuh harapan, tidak emosional	Sabar, pantang menyerah, tetap kreatif meskipun ditolak	Mengajarkan guru untuk tidak mudah kecewa, dan tetap konsisten dalam membimbing peserta didik.
7.	Respon Audiens	Tidak dijelaskan langsung (tapi Fir'aun tetap menolak)	Penolakan keras, bahkan dengan sikap menutup telin-	Pendidikan tidak selalu langsung berhasil; perlu proses dan kesabaran jika hasilnya belum ter-

			ga dan som-bong	lihat.
8.	Amanah Dakwah/Pendidikan	Dilakukan secara bersama-sama (Musa dan Harun)	Dilakukan sendiri (Nabi Nuh bertahun-tahun)	Guru harus siap bekerjasama maupun menghadapi tantangan sendiri dalam mengajar.
9.	Makna Pendidikan	Fokus pada komunikasi efektif dan menyentuh hati	Fokus pada proses jangka panjang yang melelahkan namun bernilai	Menyampaikan ilmu harus dengan pendekatan hati, bukan hanya logika.
10.	Nilai Relevansi Kontemporer	Cocok untuk bimbingan individu: parenting, konseling	Cocok untuk pendidikan masyarakat luas, seperti dakwah umum	Guru masa kini harus fleksibel dalam memilih pendekatan yang sesuai konteks dan jumlah audiens.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa baik QS. Thaha ayat 43–44 maupun QS. Nuh ayat 5–9 sama-sama mengajarkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang sangat penting, seperti kelembutan, kesabaran, dan strategi komunikasi yang efektif. Perbedaan utamanya terletak pada konteks dakwah dan pendekatan yang digunakan.

Nabi Musa menghadapi satu tokoh besar yang otoriter, yaitu Fir'aun, sehingga pendekatan lembut dan komunikatif menjadi sangat ditekankan. Sementara itu, Nabi Nuh berdakwah kepada kaumnya dalam jangka waktu yang sangat panjang, menghadapi penolakan terus-menerus, sehingga ketekunan, kreativitas dalam metode, dan konsistensi dalam menyampaikan kebenaran menjadi sorotan utama.

Nilai-nilai ini sangat relevan bagi dunia pendidikan Islam masa kini. Seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga harus mampu menyesuaikan pendekatannya dengan karakter peserta didik,

menggunakan metode yang bijak, serta bersabar dalam membina akhlak dan spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya proses mengajar, tetapi juga proses membentuk kepribadian dan membimbing dengan penuh kasih sayang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Para ulama tafsir, seperti Ibnu Katsir, Al-Maraghi, dan Buya Hamka sepakat bahwa QS. Thaha ayat 43–44 menggambarkan perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun agar menyampaikan dakwah kepada Fir'aun dengan cara yang lembut dan sopan (*qawlan layyina*), meskipun ia adalah penguasa yang zalim. Sementara QS. Nuh ayat 5–9 menunjukkan bagaimana Nabi Nuh menyampaikan dakwahnya secara sabar dan terus-menerus dalam berbagai metode, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, kepada kaumnya yang membangkang.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kedua ayat tersebut mencakup kelembutan dalam komunikasi, kesabaran, strategi dalam berdakwah, pengenalan karakter objek didik, serta konsistensi dalam menyampaikan kebenaran. QS. Thaha lebih menekankan pentingnya etika komunikasi dalam menghadapi orang yang memiliki kekuasaan, sedangkan QS. Nuh menekankan ketekunan dalam proses pendidikan jangka panjang.
3. Kedua ayat tersebut memiliki kesamaan dalam hal semangat dakwah yang dibangun atas dasar akhlak, kesabaran, dan tanggung jawab moral terhadap umat. Namun, keduanya berbeda dari segi pendekatan dan konteks. Nabi Musa menghadapi Fir'aun, seorang pemimpin otoriter,

4. sehingga kelembutan dan kehati-hatian menjadi kunci utama. Sedangkan Nabi Nuh berdakwah kepada kaumnya dalam waktu yang sangat panjang, sehingga dibutuhkan inovasi, ketekunan, dan kesabaran luar biasa. Perbandingan ini menunjukkan bahwa metode pendidikan dalam Islam sangat fleksibel, tergantung pada kondisi dan karakter yang dihadapi.

B. Saran

Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup kajian maupun pendalaman isi. Oleh karena itu, diharapkan ke depannya ada penelitian-penelitian lanjutan yang mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dari ayat-ayat Al-Qur'an lainnya dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam. Semoga tulisan ini bisa memberi manfaat dan menjadi kontribusi kecil dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). (2016). *Tafsir Al-Hamka* (Jilid 6). Pustaka Nasional PTE LTD.
- Abuddin Nata. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Agus Rizal. (2022). *Al-Qur'an dan prinsip ketatanegaraan: Studi kisah Nabi Sulaiman* (Z. A. Usman, Ed.). Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA).
- Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir Al-Maraghi* (Juz 29).
- Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir Al-Maraghi*.
- Andrianto, S. (2022). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Nuh AS dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam* (Skripsi). Ponorogo.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azis, R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam* (Baharuddin, Ed.; Cet. 2). Penerbit Sibuku.
- Daulay, S. S., et al. (2023). Pengenalan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5).
- Faizahisme. (2021). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Debat Islam vs Non Islam karya Dr. Zakir Naik*. Guepedia.
- Firman Sidik. (2020). *Pemikiran Bisri Mustofa tentang nilai pendidikan karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11–15 Tafsir Al-Ibriz)*. Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 13(1).
- Haibah, R. A. A., & Lisnawati, L. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam ilmu sosial. *Journal Islamic Education*, 1(4).
- Haryati. (2019). *Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara: Studi tentang sistem among dalam proses pendidikan* (Vol. 1). Uwais Inspirasi Indonesia.

- Hasibuan, Z. E., & Siregar, H. D. (2024). *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi* (Vol. 2; Cet. 2). UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Hidayatulloh, M. D. (2023). Makna Al-Qur'an secara umum dan kedudukannya sebagai sumber ilmu pengetahuan. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(1).
- HR. Bukhari No. 1413, 3595. (n.d.).
- Ibnu Katsir. (2022). *Tafsir Ibnu Katsir*.
- Imam Ahmad bin Hambal. (n.d.). *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz II.
- Imron, A. (2021). Nilai-nilai pendidikan tauhid Imam Ahmad bin Hambal. *PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelegualitas*, 9(1).
- Irdamurni, Elwijaya, F., & Neviyarni. (2021). Sistem, nilai, dan norma dalam pendidikan dasar: Sebuah kajian literatur. *Vol. 5*(1).
- Ishak. (2021). Karakteristik pendidikan agama Islam. *Studi Islam*, 2(2).
- Katimin, M. A. (2020). Al-Hikmah. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2, 93–94.
- Langgulang, H. (2000). *Manusia dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Liana, R., & Fariq, W. M. (2023). Nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam *Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. *MANIFESTO: Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, dan Budaya*, 1(1), 61.
- Maulina, D. M. (2021). Dakwah sebagai media integrasi agama dan ilmu pengetahuan. *Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1).
- Rinaldi, F. E., & Muhandi. (2021). *Tafsir metode Muqaran dan Maudhu'i*. Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-Qur'an Bahasa dan Seni, 1.
- Sadili, I. (2020). Efektifitas dakwah menggunakan perkataan halus (Kajian terhadap Al-Qur'an Surah Taha Ayat 43–44). *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah Meyarsa*, 1(1).

- Sarjono. (2018). *Nilai-nilai dasar pendidikan Islam* (Vol. 2).
- Shihab, M. Q. (2024). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 14). Lentera Hati.
- Suhayib. (2016). *Studi akhlak* (Nurcahaya, Ed.). Kalimedia.
- Suriyadi, & Samin. (2023). Nilai-nilai pendidikan dalam dakwah Nabi Nuh AS (Kajian Surat Nuh). *Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*, 1(1).
- Suriyadi, & Samin. (2023). *Nilai-nilai pendidikan dalam dakwah Nabi Nuh AS (Kajian Surat Nuh)*.
- Suryadi, A. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman* (1st ed.). CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1).
- Sutisna, E., & Mahmudi. (2024). Pendidikan akal dalam perspektif Islam. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4).
- Syarbini, A., & Haryadi, J. (2010). *Dahsyatnya sabar, syukur, dan ikhlas Muhammad SAW* (A. Saeful Muslim, Ed.; 1st ed.). Ruang Kata.
- Tanuri. (2023). Tujuan pendidikan Islam di Indonesia perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(2).
- Trismayanti, L. (2017). *Konsep qaulan layyina dalam Surat Thaha ayat 41–44 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah serta relevansinya dengan komunikasi dalam pendidikan Islam* (Skripsi). Ponorogo.
- Widiawati, R., & Ansori, Y. Z. (2023). Pentingnya nilai-nilai sosial dan perilaku sosial pada siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1).
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2020). *Pendidikan nilai (Kajian teori dan praktik di sekolah)* (Cet. 1, Vol. 1; B. A. Saebani, Ed.). CV Pustaka Setia.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Teks Dan Ayat

No	Surah dan Ayat	Arab	Terjemah
1.	QS.Thaha 43		Pergilah engkau bersama saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku dan janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku.
2.	QS.Thaha 44		Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun; sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut.
3.	QS.Nuh 5		Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang."
4.	QS.Nuh 6		Maka seruanmu itu tidak menambah (iman) mereka, melainkan (menambah) mereka lari (dari kebenaran).

5.	QS.Nuh 7		Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari-jari mereka ke telinganya dan menutupkan pakaiannya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.
6.	QS.Nuh 8		Kemudian sesungguhnya aku menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan.
7.	QS.Nuh 9		Kemudian aku menyeru mereka dengan terang-terangan dan secara rahasia.

Lampiran 2. Kutipan Tafsir QS. Ṭāhā Ayat 43–44 Dan QS.Nuh Ayat 5-9

No	Mufasir	Kutipan Tafsir	
1.	Ibnu Katsir	Allah memerintahkan Musa dan Harun untuk mendatangi Fir'aun dengan membawa hujjah yang nyata dan berbicara dengan <i>qaulan layyinan</i> (perkataan lembut), agar ia kembali kepada kebenaran. Kelembutan ini menjadi ujian besar bagi kesabaran keduanya.	
2.	Quraish Shihab	<i>Qaulan layyinan</i> tidak sekadar lembut, tetapi bermakna persuasif, menghindari kata-kata yang memancing amarah, dan berusaha mempengaruhi hati dengan pendekatan psikologis yang tepat.	
3.	Al-Maraghi	Ayat ini menunjukkan metode dakwah yang mengedepankan hikmah, kelembutan, dan	

		kesabaran sebagai kunci keberhasilan, bahkan kepada orang yang paling sombong sekalipun.	
4.	Tafsir Al-Azhar	Kelembutan dalam berbicara adalah kekuatan moral yang dapat menundukkan kesombongan. Dalam budaya timur, adab berbicara merupakan nilai luhur yang sangat penting dalam dakwah.	

No	Mufasir	Kutipan Tafsir
1.	Ibnu Katsir	Nabi Nuh telah berdakwah siang dan malam, secara rahasia dan terang-terangan, namun kaumnya justru semakin lari dari kebenaran. Hal ini menjadi pelajaran bahwa hidayah berada sepenuhnya di tangan Allah.
2.	Quraish Shihab	Penolakan kaumnya tergambar dalam sikap menutup telinga dan muka, sebagai simbol penolakan total terhadap pesan yang disampaikan. Variasi metode dakwah menunjukkan kreativitas Nabi Nuh.
3.	Al-Maraghi	Nabi Nuh telah mencoba berbagai cara dakwah, namun penolakan tetap terjadi karena sebagian orang enggan menerima kebenaran. Dakwah adalah kewajiban, bukan jaminan keberhasilan.
4.	Al-Azhar	Kisah ini relevan sepanjang masa; penolakan sering kali datang dari orang yang merasa mapan dan enggan berubah. Namun, seorang da'i harus tetap teguh dalam menyampaikan risalah.

Lampiran 3. Tabel Perbandingan Nilai Pendidikan Islam

No	Nilai Pendidikan Islam	QS. Ṭahā 43– 44	QS. Nūḥ 5–9
1.	Kelembutan dalam Berdakwah	✓	-
2.	Kesabaran dan Keteguhan	✓	✓
3.	Strategi Variasi Metode	-	✓
4.	Peringatan dan pengharapan	✓	✓
5.	Pengorbanan waktu dan tenaga	-	✓



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama :Fitri Hardiah Nasution
2. NIM :2120100508
3. Jenis Kelamin :Perempuan
4. Tempat / Tanggal Lahir :Tombang Kaluang, 06 Maret 2001
5. Anak Ke : 1
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status :Mahasiswa
8. Agama :Islam
9. Alamat Lengkap :Tombang Kaluang, Kec. Batang Natal,
Kab. Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara
10. E-mail :nasutionfitri984@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah

- a. Nama Ayah :Darsan Ali Nasution
- b. Pekerjaan :Tani
- c. Alamat :Tombang Kaluang
- d. Telp. Hp :085270040481

2. Ibu

- a. Nama Ibu :Darsan Ali Nasution
- b. Pekerjaan :Tani
- c. Alamat :Tombang Kaluang
- d. Telp. Hp :-

III. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 271 Tombang Kaluang
2. MTs Muerhafawiyah
3. MA. Musthafawiyah
4. S.1 UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidinpuan Tamat
Tahun 2025